

**UPAYA GURU DAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
KARAKTER RELIGIUS DI MASA PEMBELAJARAN DARING BAGI
SISWA DARI KELUARGA NELAYAN (STUDI KASUS DI SMK ISLAM
NURUL IMAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



ACC untuk mengikuti sidang munaqosah,
13 September 2022

M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed

Oleh:
Ahmad Khoiruddin Yusuf. MT
16422083

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2022

**UPAYA GURU DAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
KARAKETR RELIGIUS DI MASA PEMBELAJARAN DARING BAGI
SISWA DARI KELUARGA NELAYAN (STUDI KASUS DI SMK ISLAM
NURUL IMAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:
Ahmad Khoiruddin Yusuf. MT
16422083

Pembimbing:
M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2022

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Khoiruddin Yusuf. MT
NIM : 16422083
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Upaya Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius di Masa Pembelajaran Daring Bagi Siswa dari Keluarga Nelayan (Studi Kasus di SMK Islam Nurul Iman Kabupaten Lampung Timur)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 14 September 2022

Yang Menyatakan



Ahmad Khoiruddin Yusuf. MT


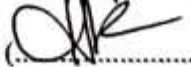
PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 November 2022
Judul Tugas Akhir : Upaya Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius di Masa Pembelajaran Daring bagi Siswa dari Keluarga Nelayan (Studi Kasus SMK Islam Nurul Iman Kabupaten Lampung Timur)
Disusun oleh : AHMAD KHOIRUDDIN YUSUF. MT
Nomor Mahasiswa : 16422083

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.	
Penguji I	: Lukman, S.Ag, M.Pd.	
Penguji II	: Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.	
Pembimbing	: M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.	

Yogyakarta, 5 Desember 2022




Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 14 September 2022 H

Hal : Skripsi

18 Safar 1444 M

Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 162/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2022, tanggal 10 Februari 2022. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Khoiruddin Yusuf. MT

Nomor Pokok/NIMKO : 16422083

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2022/2023

Judul Skripsi : Upaya Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius di Masa Pembelajaran Daring Bagi Siswa dari Keluarga Nelayan (Studi Kasus di SMK Islam Nurul Iman Kabupaten Lampung Timur)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamualaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing,



M.Nurul Ikhsan Saleh S.Pd.I., M.Ed.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim:6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robbil 'Alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya yang selalu dilimpahkan kepada seluruh umatnya termasuk penulis, sehingga penulis masih diberikan kekuatan dan hidayahnya dalam menyelesaikan skripsi ini sebagaimana menjadi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar S-1.

Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafaatnya di yaumul qiyamah nanti. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater biru Universitas Islam Indonesia, terimakasih telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menjadi keluarga Universitas Islam Indonesia.

Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, terimakasih telah memberikan wawasan dan pembelajaran berharga selama penulis menimba ilmu.

Ayahanda Mohamad Taslim Aziz dan Ibunda Roziyah, terimakasih ketulusannya dari hati atas segala doa yang tak pernah putus untuk anak-anaknya, semangat dan motivasi yang tak ternilai.

Untuk saudara dan saudari kandungku terimakasih atas segala bantuannya yang telah diberikan kepada penulis.

ABSTRAK

UPAYA GURU DAN ORANGTUA DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS DI MASA PEMBELAJARAN DARING BAGI SISWA DARI KELUARGA NELAYAN (STUDI KASUS DI SMK ISLAM NURUL IMAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR)

Oleh:

Ahmad Khoiruddin Yusuf. MT

Pandemi Covid-19 membuat sistem pelaksanaan pembelajaran diubah menjadi dalam jaringan. Pembelajaran daring dilakukan agar siswa tetap mendapatkan haknya yakni hak dalam hal pendidikan yang layak. Pelaksanaan pembelajaran daring ini selain menjadi solusi juga menjadi tantangan baru bagi semua pihak terutama guru dalam mencapai keberhasilan belajar siswanya, khususnya dalam penanaman pendidikan karakter kepada siswa. Pembelajaran daring juga mengakibatkan upaya penanaman karakter religius pada siswa melalui mata pelajaran pendidikan agama islam tidak dapat dilaksanakan dengan baik

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya guru dalam menanamkan karakter religius pada siswa dari keluarga nelayan selama pembelajaran daring dan untuk menganalisis peran orang tua dari keluarga nelayan terhadap anak selama pembelajaran daring.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik untuk pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. SMK Islam Nurul Iman dipilih sebagai lokasi penelitian yang terletak di Kabupaten Lampung Timur. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, orangtua yang berprofesi sebagai nelayan, dan siswa dari keluarga nelayan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Upaya guru dalam menanamkan karakter religius di SMK Islam Nurul Iman yaitu a). penanaman akhlakul karimah dan disiplin, b) Pembiasaan kegiatan keagamaan, patuh dan mempraktikkan kebaikan. c). Menjadi teladan yang baik dan memberi penghargaan. (2) Orang tua memiliki peran dalam pembentukan karakter religius pada siswa diantaranya adalah a). Melakukan pendekatan, memberi perhatian, mewajibkan sholat dan mengaji, b) Memastikan anak memiliki pergaulan yang baik.

Kata kunci: Upaya, Guru, Orang Tua, Nelayan, Karakter Religius.

AN ABSTRACT

EFFORTS OF TEACHER AND PARENTS IN BUILDING RELIGIOUS CHARACTER IN ONLINE LEARNING FOR STUDENT FISHERMAN FAMILIES (CASE STUDY AT ISLAM NURUL IMAN VOCATIONAL SCHOOL, EAST LAMPUNG DISTRICT)

By:

Ahmad Khoiruddin Yusuf. MT

The Covid-19 pandemic has changed the learning implementation system into a network. Online learning is carried out so that students continue to get their rights, namely rights in terms of proper education. Implementation of online learning apart from being a solution is also a new challenge for all parties, especially teachers in achieving student learning success, especially in instilling character education for students. Online learning also results in efforts to cultivate religious character in students through Islamic religious education subjects that cannot be carried out properly

The purpose of this study was to analyze the efforts of teachers in instilling religious character in students from fishing families in online learning and to analyze the role of parents from fishing families in online learning.

This study uses qualitative research with a case study approach. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Nurul Iman Islamic Vocational School was chosen as the research location which is located in East Lampung Regency. The informants in this study were school principals, teachers, parents who work as fishermen, and students from fishing families. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion.

The results of the study show that: (1) The teacher's efforts in instilling religious character in Nurul Iman Islamic Vocational School, namely a). instill good morals and discipline, b) Habituation of religious activities, obedience and good practice. c). Be a good role model and gift. (2) Parents play a role in the formation of religious character in students including a). Approaching, paying attention, obliging prayers and reciting the Koran, b) Ensuring good association of children.

Keywords: Effort, Teachers, Parents, Fishermen, Religious Character.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Ahmad Khairudin Yusuf. MT

Nomor Mahasiswa : 16422083

Judul Skripsi : Upaya Guru dan Orangtua Dalam Menanamkan Karakter Religius di Masa Pembelajaran Daring Bagi Siswa Dari Keluarga Nelayan (Studi Kasus di SMK Islam Nurul Iman Kabupaten Lampung timur)

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 14 September 2022



M.Nurul Ikhsan Saleh S.Pd.I., M.Ed.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmatnya yang telah diberikan kepada kita semua. Nikmat sehat, nikmat taufik hidayah inayah, dan nikmat yang paling besar adalah nikmat Iman & Islam. Shalawat beserta salam tak lupa kita sanjungkan keharibaan Nabi besar Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah nanti Aamiin. Alhamdulillah atas izin dan pertolongan Allah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Upaya Guru dan Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Religius di Masa Pembelajaran Daring Bagi Siswa Dari Keluarga Nelayan (Studi Kasus di Smk Islam Nurul Iman Kabupaten Lampung Timur).”*

Dalam hal ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan, semangat, motivasi, tenaga serta doa. Maka pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Ibu Mir'atun Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Terimakasih telah memberikan masukan pada tehnik penulisan skripsi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan masukan yang diberikan.
5. Bapak Lukman, S.Ag., M.Pd Selaku Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih telah banyak memberikan arahan-arahan terkait perkuliahan kepada penulis.
6. Bapak M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed selaku pembimbing skripsi terimakasih telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, dan selalu memotivasi, mendorong, serta memberikan tenaga dan pikirannya untuk penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Seluruh dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia bapak dan ibu yang telah mentransfer ilmunya dan memberikan kemudahan-kemudahan selama penulis mengenyam pendidikan: Mir'atun Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I, Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag (Almarhum), Dr. Drs. Hujair AH. Sanaky, MSI, (Almarhum), Siska Sulistyorini, S.Pd.I, MSI., Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd, Dr. Junananh, MIS, Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I, H. Ahmad Darmadji M.Pd, Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA, Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI, Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd, Dr. Supriyanto Pasir S.Ag, M.Ag (Almarhum), Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag, Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I, Edi Safitri, S.Ag, MSI, Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag, Lukman, S.Ag, M.Pd, Syaifulloh Yusuf, S. Pd. I.,

M.Pd.I, Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum, Ahmad Zubaidi, M.Pd.

8. Segenap karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah membantu dalam hal administrasi selama penulis menimba ilmu di Prodi Pendidikan Agama Islam.
9. Kepada orang tua tercinta Bapak Mohamad Taslim Aziz dan Ibu Roziyah, terimakasih telah memberikan motivasi, doa, semangat, dukungan dan segalanya untuk penulis berkat kalian lah penulis semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Kepada kakak-kakakku Ma'rufah Hayati, Rahmawati Azizah, M. Fahrudin Aziz, Siti Halimatussya'diyah, adik-adikku Hidayatul Fajriyah, Umi Laila (Almarhumah), Ahmad Khoirul Fikri, Ahmad Narulloh Syafi'i dan Abdul Hakim Amrulloh, kakak ipar Dedy Irawan, Imam Nasiqin, Herlandri Eka Jaya Putri, dan Galang Yoga Saputra, terimakasih banyak atas dukungan, dorongan, motivasi dan segala bantuan apapun itu.
11. Kepada guru, siswa-siswi, dan wali murid SMK Islam Nurul Iman terimakasih telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini semoga mendapatkan balasan yang terbaik dari oleh Allah SWT.
12. Untuk seluruh guru penulis dimanapun tempat penulis belajar dan menimba ilmu selama ini. MI Nurul Iman, SMP Islam Nurul Iman dan Minhajut Thullab. Terimakasih telah mentransfer ilmunya kepada penulis sehingga dapat sampai ke tahap ini.
13. Kepada teman-temanku dimanapun berada yang tidak bisa disebutkan satu-satu terimakasih telah memberikan motivasi kepada penulis dalam

menyelesaikan tugas akhir ini.

14. Kepada seluruh teman-teman PAI Angkatan 2016, semoga jalinan persaudaraan ini akan selalu kita jaga.

Jazakumullah khairan, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat iman dan islam serta petunjuk-petunjuk kepada kita semua dan semoga segala apa yang sudah terlantun baik berupa doa, dukungan, support, kritik, dan saran yang membangun semuanya dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT. Aamiin.

Penulis tentu menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan serta kekurangan di dalamnya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik serta saran dari pembaca untuk skripsi ini, supaya nantinya dapat menjadi skripsi yang lebih baik lagi. Kemudian apabila terdapat banyak kesalahan pada skripsi ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Akhirnya karya ini selesai dengan meninggalkan guritan senyum bagi penulis. Semoga bermanfaat bagi Fakultas Ilmu Agama Islam Indonesia serta bangsa dan agama.

Yogyakarta, 14 September 2022

Penulis



Ahmad Khoiruddin Yusuf. MT

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
REKOMENDASI PEMBIMBING	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan pertanyaan penelitian.....	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Landasan Teori.....	14
1. Karakter.....	14
2. Pembelajaran Daring.....	25
3. Siswa.....	27
4. Keluarga Nelayan.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	36
B. Tempat atau Lokasi Penelitian.....	37
C. Informan Penelitian.....	38
D. Teknik Penentuan Informan.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Keabsahan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBASAN	44

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
B. Hasil dan Pembahasan Penelitian	48
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Informan Penelitian.....	38
Tabel 1.2 Program Pembinaan Siswa	45
Tabel 1.3 Informan Penelitian.....	49
Tabel 1.4 Informan Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak.....	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Peran Orang Tua dari Keluarga Nelayan dalam Membentuk Karakter Religius Anak	78
Lampiran 2 Pedoman Pertanyaan Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius pada Peserta Didik	80
Lampiran 3 Pedoman Pertanyaan Upaya Guru dan Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius pada Peserta Didik	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara-negara di dunia termasuk Indonesia telah mengalami perubahan diberbagai lini kehidupan semenjak adanya wabah pandemic covid-19, salah satunya pada lini bidang pendidikan. Sistem pelaksanaan pembelajaran menjadi berubah. Pembelajaran dengan sistem daring menjadi salah satu solusi alternative sementara yang mau tidak mau harus dilakukan oleh sekolah selama wabah pandemic masih ada, agar para siswa tetap menerima dan mendapatkan haknya yakni hak dalam hal pendidikan yang layak. Sebagaimana hal tersebut telah tertuang di dalam surat edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 mengenai bagaimana Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan pada Masa Darurat yakni Penyebaran *Corona virus Disease 2019* (COVID-19).

Pelaksanaan pembelajaran daring ini selain menjadi solusi juga menjadi tantangan baru bagi semua pihak terutama guru dalam mencapai keberhasilan belajar siswanya, khususnya dalam penanaman pendidikan karakter kepada siswa. Pada dasarnya, pendidikan karakter di sekolah dapat membantu siswa dalam mengembangkan tanggung jawab dan etika melalui berbagai pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai yang universal.¹ Namun, pembelajaran daring menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk tetap

¹ Berkowitz, M.W. dan Bier, M.C. *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, (Washington DC : Univesity of MissouriSt Louis, 2005), hal. 7.

menciptakan pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan etika, tanggung jawab dan juga karakter peserta didik. Pada dunia pendidikan, guru merupakan seorang pengajar, pendidik, pelatih, penasihat, korektor, organisator, motivator, fasilitator, pengelola kelas, mediator, evaluator, pembimbing, model dan teladan bagi siswa. Sebagai seorang guru maka harus bisa menciptakan atau membuat suatu kondisi belajar yang kondusif, seperti misalnya suasana belajar yang menyenangkan, menarik, dapat memberikan rasa aman, memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi setiap kemampuannya.²

Guru mempunyai suatu kekuatan besar yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa³ dan setiap orang tua tentunya menginginkan setiap anak-anaknya memiliki suatu karakter yang baik, dimana dalam hal ini para orangtua mempercayakan anak-anaknya bersekolah di SMK Islam Nurul Iman dengan harapan anak mereka kelak tidak hanya kemampuan kognitifnya saja yang berkembang akan tetapi akhlakunya dan prilakunya berubah dan berkembang menjadi semakin baik. Namun seharusnya pengembangan pendidikan karakter ini dapat dikembangkan sejak anak usia dini agar dapat menjadi bekal di jenjang usia selanjutnya.

Menurut Khaironi pendidikan karakter begitu penting sehingga perlu dimulai sejak usia dini, mengingat usia dini merupakan masa yang kritis dan masa emas dalam perkembangan individu seseorang. Namun terdapat hal yang

² Jhon Helmi, "Kompetensi Profesionalisme Guru", *Al Islah: Jurnal Pendidikan*, No. 2, Vol. 7 (2015), hal. 318-336.

³ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 112.

perlu menjadi bahan pertimbangan, dimana anak usia dini belum mengetahui banyak hal tentang bagaimana seharusnya berperilaku agar bisa diterima oleh masyarakat sehingga hal inilah yang menjadi kendalanya. Pendidikan menjadi begitu penting dan berperan dalam membantu penanaman karakter pada setiap individu anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter.⁴ Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan oleh pendidik dalam diri peserta didik. Religius merupakan suatu nilai karakter yang berkaitan dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan, pikiran, dan perkataan yang dilakukan seseorang selalu berdasarkan kepada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agama yang dianutnya.⁵ Upaya dalam pembentukan karakter agar mengalami perkembangan yang signifikan perlu dilakukan suatu pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, artinya tidak semata-mata dilakukan dalam serangkaian kegiatan belajar mengajar saja. Al-Ghazali mengatakan yang dikutip oleh Zubaedi, terdapat dua cara untuk mendidik akhlak anak yang dapat juga diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu:

1. Membiasakan melakukan latihan amal shaleh atau mujahadah.
2. Adanya pembiasaan atau perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.⁶

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, sampai saat ini masih saja dijumpai berbagai permasalahan dalam sistem pendidikan yang ada di

⁴ M. Khaironi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, No. 2, Vol. 01 (2017), hal 82-89.

⁵ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 1.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011).

Indonesia. Salah satunya adalah terdapat banyak anak usia pendidikan dasar tidak dapat melanjutkan ke tingkat sekolah menengah atas. Mahalnya biaya pendidikan pada sekolah menengah atas menjadi faktor utama atau yang paling sering dijumpai. Faktor lainnya yakni masih minimnya perhatian orangtua terhadap urgensi pendidikan bagi anak-anak. Anak di dorong untuk segera bekerja setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasarnya, meskipun hanya menjadi seorang buruh atau membantu orang tua melaut dan lain sebagainya. Yang pasti hal ini juga tidak lepas dari penghasilan yang orang tua dapatkan dan mayoritas jenis pekerjaan pada lingkungan masyarakat tersebut.

Desa Muara Gading Mas merupakan daerah perairan yang memiliki potensi perikanan, sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Sumber daya yang tersedia di Desa Muara Gading Mas hanya laut beserta isinya yang mempunyai nilai ekonomi, hal ini lah yang membuat masyarakat memilih pekerjaan sebagai nelayan, selain itu juga sebagian besar masyarakat di desa tersebut memiliki ketrampilan dalam menangkap ikan dan berlaut. Sehingga mau tidak mau masyarakat yang tinggal di sepanjang pesisir laut bekerja sebagai nelayan atau pedagang yang berhubungan dengan laut. Dalam lingkungan nelayan tingkat pendidikan sangat rendah disebabkan karena rendahnya penghasilan masyarakat nelayan, sehingga dengan kondisi ekonomi yang lemah ini tidak memungkinkan untuk masyarakat nelayan dapat memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka, selain itu pandangan masyarakat nelayan terhadap pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat pendidikan di masyarakat nelayan. Berbagai macam

persoalan diperoleh pada keluarga yang tinggal di pesisir, salah satunya adalah anak yang lebih memilih untuk pergi melaut untuk menangkap ikan bersama keluarga daripada pergi ke bersekolah.

Pendidikan sangat diperlukan bagi semua orang, tak terkecuali anak nelayan. Pendidikan dapat menjadi bekal di masa depan agar nelayan tidak terus berputar dalam sebuah lingkaran kemiskinan yang tidak berujung atau setidaknya, nantinya anak-anak nelayan ini bisa membuat suatu inovasi dalam hal yang berkaitan dengan perikanan sehingga dapat membantu orangtua dan masyarakat sekitar keluar dalam lingkaran ketidakmampuan dalam hal ekonomi. Berdasarkan data dari empat juta nelayan Indonesia, 85% berpendidikan Sekolah Dasar (SD) atau buta huruf, 12% berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), 2,97% berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 0,03% berpendidikan Diploma.⁷

Penanaman pendidikan karakter dapat terealisasi melalui salah satu peran penting guru agama, sehingga dapat melahirkan generasi muda yang berkarakter unggul sesuai dengan ajaran agama salah satunya yaitu guru Pendidikan Agama Islam. Guru adalah salah satu elemen yang sangat penting untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Perbedaan dari masing-masing guru terletak pada lingkup mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan terkait pendidikan Islam, begitupun dengan guru yang lain mengajarkan mata pelajaran atau ilmu pengetahuan tertentu. Sesuai kemampuannya, guru pendidikan agama Islam memiliki

⁷ Mutriani, "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Masyarakat Nelayan di Desa Lero Tatari Kecamatan Sindue Kabupaten Donggola". *Skripsi*, (Palu: FKIP Universitas Tadulako, 2016).

tanggung jawab yang besar dalam upaya menanamkan nilai karakter karena selain menjadi pengajar dan pendidik, guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu menjadi seorang motivator, fasilitator serta evaluator yang baik bagi para anak didiknya.⁸

Hal ini dapat menjadi catatan karena selama pandemi sistem pendidikan di Indonesia dilaksanakan secara daring atau jarak jauh sebagai upaya dalam melakukan *social distancing*. Sehingga dalam hal ini pelajaran pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah terutama karakter yang religius seperti disiplin dalam beribadah, jujur, disiplin, hidup bersih dan sehat. Pembelajaran daring juga mengakibatkan upaya penanaman karakter religius pada siswa melalui mata pelajaran pendidikan agama islam tidak dapat dilaksanakan dengan baik, mengingat pentingnya akan pendidikan karakter untuk anak atau siswa, maka berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul ***“Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Di Masa Pembelajaran Daring Bagi Siswa Dari Keluarga Nelayan (Studi Kasus Di Smk Islam Nurul Iman).”***

B. Fokus dan pertanyaan penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah upaya yang guru lakukan dalam menanamkan karakter religius di masa pembelajaran daring bagi siswa dari keluarga nelayan (studi kasus di smk islam nurul iman). Berikut beberapa pertanyaan penelitian

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 79.

ini, antara lain:

- 1) Bagaimana upaya guru dalam menanamkan karakter religius di masa pembelajaran daring bagi siswa dari keluarga nelayan?
- 2) Bagaimana peran orangtua dari keluarga nelayan terhadap anak di masa pembelajaran daring?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui upaya yang guru lakukan dalam menanamkan karakter religius pada masa pembelajaran daring bagi siswa dari keluarga nelayan.
- b. Mengetahui peran yang dapat orang tua dari keluarga nelayan lakukan untuk anaknya di masa pembelajaran daring.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk para pembaca mengenai bagaimana implementasi pembelajaran daring dapat membentuk suatu karakter siswa dan dapat dipergunakan untuk penelitian selanjutnya yang memiliki kaitannya dengan pembelajaran daring.

b. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan penelitian ini dapat menjadi suatu bahan dalam mengimplementasikan dan melaksanakan pembelajaran daring.

2) Manfaat Bagi Guru

penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para guru dalam mendukung karakter peserta didik pada pembelajaran daring.

3) Manfaat Bagi Siswa

Bagi siswa hal ini dapat bermanfaat agar bisa mengetahui bagaimana karakter pribadi masing-masing pada pembelajaran daring.

D. Sistematika Pembahasan

penelitian ini memiliki sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, membahas hal-hal yang meliputi latar belakang masalah yang mana menjadi suatu landasan mengapa penelitian ini dilakukan, selanjutnya membahas fokus dan pertanyaan terkait penelitian, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian serta sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori. dalam hal ini akan membahas mengenai berbagai informasi-informasi dari penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, landasan teori yaitu menguraikan teori, konsep, prinsip, dan berbagai uraian lainnya yang relevan dengan permasalahan topik penelitian. Uraian tersebut berupa penjelasan dan deskripsi teori, suatu analisis atau kajian mengenai teori-teori. adapun bagian dalam kajian pustaka diataranya yakni kajian teori dan kerangka pikir

Bab III Metode Penelitian, dalam hal ini meliputi metode penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, tehnik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, Bab ini berisi temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian dan analisis secara kualitatif. Hasil penelitian secara keseluruhan atau sebagian, baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan teori atau harapan umum yang berlaku, dilakukan pembahasan atau penjelasan oleh penulis dengan memaparkan alasan kesesuaian/ketidak sesuaian hasil tersebut. Penulis juga membandingkan hasil yang diperoleh dengan hasil dari penulis lain pada area yang sama.

BAB V Kesimpulan, Bab ini berisi dua hal, yaitu kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan berisi intisari dari pembahasan analisis yang diperoleh dari bab sebelumnya. Simpulan-simpulan yang dikemukakan merupakan rangkaian jawaban pertanyaan pada rumusan masalah, pencapaian tujuan penelitian. Adapun pada bagian saran yakni merupakan intisari dari implikasi yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

Daftar Pustaka, adalah referensi yang dimuat atau dikutip dalam penyusunan skripsi, referensi dapat berasal dari buku, jurnal ilmiah, studi kasus, artikel, dan berbagai sumber referensi lainnya yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Melakukan pencarian beberapa penelitian yang memiliki tema yang relevan sebelum melakukan sebuah penelitian merupakan hal yang wajib di persiapkan oleh seorang peneliti. Berikut beberapa penelitian relevan yang memiliki tema yang sama dengan yang peneliti lakukan antara lain:

1. Penelitian oleh Laili Alfiah (2019) "*Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta didik Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo)*".⁹ Penelitian ini bertujuan untuk pembinaan yang berbasiskan pondok pesantren yang mana pelaksanaan upaya guru PAI dalam pembinaan karakter religius dalam bentuk melaksanakan program keagamaan, selanjutnya hasil dari pembinaan karakter religius tersebut didapat melalui kegiatan evaluasi yang dilaksanakan oleh para guru ustadz di pondok dan guru PAI di sekolah, sedangkan peneliti sekarang bertujuan untuk penanaman karakter yang religius melalui usaha yang diupayakan oleh guru PAI di masa pembelajaran daring bagi siswa dari keluarga nelayan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Iga Agustina Imma R (2021), "*Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter Melalui Budaya Religius Pada Siswa SMAN 1 Gurah Kediri Di Era Pandemi Covid-19*".¹⁰ Penelitian ini

⁹ Laila Alfiah, (") "*Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta didik Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo)*", *Skripsi*, Ponorogo : IAIN Ponorogo, (2019).

¹⁰ Iga Agustina Imma Rovianty, "*Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter*

berfokus pada budaya religius yang dikembangkan oleh guru PAI SMAN 1 Gurah. Selain itu berfokus juga pada tugas dan fungsi guru PAI dalam menanamkan nilai karakter melalui budaya religius di masa pandemi covid-19. Dan berfokus pada kendala yang ditemui guru PAI selama pelaksanaan budaya religius di masa pandemi covid-19. Sedangkan peneliti sekarang berfokus pada upaya guru dalam menanamkan karakter religius di masa pandemi bagi siswa keluarga nelayan dan berfokus pada peran orang tua dari keluarga nelayan terhadap anak di masa pembelajaran daring.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Muhibbin (2021) “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang*”.¹¹ Dalam penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru yang dilakukan pada siswa SMP dan lokasi penelitian di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang, sedangkan peneliti sekarang bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru yang dilakukan pada siswa SMK dari keluarga nelayan dan lokasi di SMK Islam Nurul Iman Lampung Timur.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Alam Saleh Pulungan (2017), “*Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sma Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016/2017*”,¹² Penelitian Alam Saleh Pulungan ini berfokus

Melalui Budaya Religius Pada Siswa SMAN 1 Gurah Kediri Di Era Pandemi Covid-19”, *Skripsi*, Keidiri : IAIN Kediri, (2021), hal 6.

¹¹ Muhamad Muhibbin, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang”, *Skripsi*, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, (2021).

¹² Alam Saleh Pulungan, “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sma Al-

pada strategi guru dalam pembentukan karakter siswa sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih signifikan yaitu upaya guru dalam menanamkan karakter religius pada siswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Susi (2021), "*Implementasi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid -19 Di MI Ma'arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*",¹³ penelitian milik susi ini nilai karakter yang dikuatkan ialah karakter disiplin, religius, tanggung jawab, jujur dan kerja keras serta lainnya. Strategi yang digunakan meliputi: keteladanan, pembiasaan, integrasi dan internalisasi, dan menciptakan lingkungan yang kondusif, lokasi penelitian di Mi Ma'arif NU Karangnangka. Sedangkan penelitian milik saya lebih signifikan yaitu hanya karakter religius yang akan ditanamkan pada siswa oleh guru PAI serta lokasi penelitian di SMK Islam Nurul Iman.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Rahmawati, dkk. 2021. "*Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19*".¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh puji dkk ini berfokus pada mendeskripsikan peran orang tua ketika masa pembelajaran daring dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik yang bersekolah di SD Muhammadiyah Alternatif dan SD Muhammadiyah inovatif Mertoyudan di Kota Magelang. Sedangkan penelitian yang akan

Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016/2017", *Skripsi*, Medan : UIN Sumatera Utara, (2017).

¹³ Susi, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid -19 Di MI Ma'arif Nu Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas", *Skripsi*, Purwokerto : IAIN Purwokerto, (2021).

¹⁴ Puji Rahmawati, dkk, "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19", *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, No. 2, Vol. 5, (Desember, 2021), hal. 328.

peneliti lakukan ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya yang guru dan orangtua lakukan dalam menanamkan karakter religius pada masa pembelajaran daring bagi siswa dari keluarga nelayan di SMK Islam Nurul Iman.

7. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh St. Aisyah (2019), *“Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SDN Kompleks IKIP 01 Makassar”*.¹⁵ Penelitian ini dilatar belakangi karena melihat masalah yang terjadi di SDN Kompleks IKIP 01 Makassar karena terdapat banyak siswa yang sikap sopan dan santunnya kurang baik terhadap orang yang lebih tua, kepada sesama temannya dan prilaku ibadahnyapun masih kurang baik. Sehingga guru perlu memiliki cara atau upaya untuk membentuk karakter religius siswa atau peserta didik, meskipun tidak memiliki label sekolah Islam diharapkan siswa setelah lulus atau selesai sekolah akan menjadi siswa yang berkualitas dan berakhlakul karimah. Lain halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan, sekolah memiliki latar belakang pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah terutama karakter religius, namun dengan adanya pembelajaran daring ini mengakibatkan upaya menanamkan karakter religius kepada siswa tidak dapat terlaksana dengan lancar.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2020), *“Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui*

¹⁵ St. Aisyah, “Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SDN Kompleks IKIP 01 Makassar”, *Skripsi*, Makassar : UIN Alauddin Makassar, (2019), hal. 4.

Pendidikan Ramah Anak”,¹⁶ penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui pendidikan ramah anak di jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian yang peneliti akan lakukan berfokus pada upaya pendidik atau guru dalam menanamkan karakter religius pada siswa SMK.

Beberapa kajian terdahulu yang telah dipaparkan tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang, perbedaan tersebut terletak pada lokasi penelitian, latar belakang, informan penelitian, tujuan penelitian, serta fokus penelitiannya.

B. Landasan Teori

1. Karakter

a. Definisi Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti *"to mark"* (menandai) atau memfokuskan, bagaimana mengimplementasikan nilai kebaikan ke dalam bentuk tingkah laku atau tindakan. Oleh karena itu, orang yang berkarakter jelek adalah seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus. sementara itu suka menolong, berperilaku jujur dapat dikatakan sebagai seorang yang memiliki karakter mulia atau bagus. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter berarti watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, tabiat atau budi pekerti yang membedakan satu orang dengan yang lainnya. Adapun menurut kamus sosiologi, karakter berarti sebagai

¹⁶ Wahyu Titis Kholifah, “Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak”, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, No. 2, Vol. 1, (2020).

ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter; watak).¹⁷ Maka dapat disimpulkan bahwa karakter memiliki kaitan yang erat dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang dapat dikatakan orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila memiliki perilaku yang sesuai dengan kaidah moral.

Griek menjelaskan pengertian karakter sebagai pedoman bagi segala tabiat manusia yang bersifat tetap, hingga bisa menjadi tanda antara orang satu dengan yang lainnya. Suyanto dan Masnur Muslich mengatakan karakter merupakan cara bagaimana seseorang berfikir dan berperilaku, hal inilah yang menjadi ciri khas dari tiap individu dalam bekerjasama dan hidup, baik di dalam masyarakat, Negara ataupun keluarga¹⁸

Karakter yaitu perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata-krama, budaya, dan adat istiadat. Lebih terperinci Oldy Ardhana menjelaskan karakteristik siswa merupakan salah satu variabel yang dominan ketika guru mendesain pembelajaran, seperti misalnya yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik termasuk aspek lain

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), ed-3, cet-7, hal.521

¹⁸ Masnur Muslich, *"Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional,"* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 70.

yang ada pada diri peserta didik seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran, dan ciri-ciri jasmani serta emosional siswa yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.¹⁹

Karakter yaitu nilai-nilai perilaku yang dimiliki oleh manusia yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam sikap perasaan, perkataan, pikiran dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya, hukum tata-karma, dan adat istiadat. Karakter juga di katakan sebagai sifat, watak, atau hal-hal yang mendasar yang dimiliki oleh seseorang. Selain itu sering disebut juga dengan perangai atau tabiat. Karakter sering kita temukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap orang lain, terhadap dirinya, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi tertentu lainnya.

Menurut Kemendiknas terdapat dua indikator penting dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah sebagai berikut :

- 1) Indikator pertama adalah sekolah dan kelas, hal tersebut merupakan penanda yang dipakai oleh guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah untuk melaksanakan, merencanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai Lembaga pelaksanaan

¹⁹ Oldy Ardhana, "Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan, Harga dan Lokasi Terhadap Kepuasan Pelanggan (Studi Pada Bengkel Caesar Semarang)." Skripsi. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010).

Pendidikan karakter. Indikator ini juga berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sekolah yang diprogramkan setiap harinya.

- 2) Indikator yang kedua yaitu mata pelajaran, hal ini menggambarkan perilaku efektif seorang siswa pada mata pelajaran tertentu. Indikator mata pelajaran dirumuskan dalam wujud perilaku siswa di dalam kelas dan disekolah, yang dapat dilakukan melalui pengamatan guru ketika seorang siswa melaksanakan suatu tindakan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka karakter merupakan watak atau perilaku seseorang yang sudah ada sejak orang tersebut lahir dan mempengaruhi pikiran serta tingkah laku seseorang.

b. Macam-Macam Bentuk Karakter

Macam-macam bentuk karakter menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional yaitu antara lain:²⁰

- 1) Religius yaitu perilaku dan sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi pada pelaksanaan kegiatan beribadah agama lain, dan menjalani hidup yang rukun dengan agama lainnya.
- 2) Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan diri seseorang sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam pekerjaan, perkataan, dan tindakan.
- 3) Toleransi yaitu tindakan dan sikap menghargai berbagai

²⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal 9-10.

perbedaan, seperti misalnya perbedaan etnis, agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan.

- 4) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku patuh dan tertib dengan berbagai peraturan dan ketentuan.
- 5) Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan suatu upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu hal untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri yaitu perilaku dan sikap seseorang yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan dan mengerjakan tugas-tugasnya.
- 8) Demokratis yaitu cara seseorang dalam bersikap, berpikir, dan bertindak yang menilai sama akan hak dan kewajiban yang dimiliki dirinya serta orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu yaitu tindakan dan sikap seseorang yang selalu melakukan upaya agar dapat mengetahui lebih mendalam atau banyak akan sesuatu hal yang didengar, dipelajarinya, dan dilihatnya.
- 10) Semangat kebangsaan yaitu cara seseorang dalam bertindak, berpikir, dan berwawasan yang berusaha menempatkan

kepentingan bangsa di atas kepentingan dirinya sendiri serta kelompok.

11) Percaya diri yaitu sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

12) Cinta tanah air yaitu cara seseorang dalam bersikap, berpikir, serta berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, maupun politik bangsa.

13) Menghargai prestasi merupakan suatu sikap dan tindakan seseorang yang mendorong dirinya agar menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat serta dapat menghormati akan keberhasilan yang orang lain dapatkan.

14) Bersahabat atau komunikatif merupakan suatu tindakan seseorang yang memperlihatkan rasa senang bergaul, berbicara, dan melakukan kerja sama dengan orang lain.

15) Cinta damai yaitu suatu perkataan, sikap, atau tindakan seseorang yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran atau keberadaan dirinya.

16) Gemar membaca yaitu kebiasaan seseorang dalam menyediakan waktu untuk dapat membaca berbagai macam bacaan yang memberikan pengaruh kebajikan pada dirinya.

17) Berpikir kritis, inovatif, logis, dan kreatif yaitu berpikir dan

melakukan sesuatu hal berdasarkan kenyataan atau logika agar menghasilkan cara baru dari apa yang telah ada dan dimiliki.

18) Peduli lingkungan yaitu tindakan atau sikap seseorang yang selalu berupaya untuk mencegah adanya kerusakan di lingkungan sekitarnya dan melakukan upaya yang dapat memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

19) Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan seseorang yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

20) Tanggung jawab merupakan suatu sikap atau perilaku seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, baik tugas terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan teori tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter memiliki 20 macam. Karakter-karakter tersebut harus selalu tertanam pada setiap individu seseorang sehingga dapat berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguatan Karakter

Faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan karakter menurut Heri Gunawan adalah:²¹

1) Faktor intern

a) Naluri atau Insting

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 19-22.

- b) Kebiasaan atau adat (Habbit).
 - c) Kemauan atau kehendak (Iradah).
 - d) Suara hati atau suara batin
 - e) Keturunan.
- 2) Faktor ekstern
- a) Pendidikan.
 - b) Lingkungan.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan yaitu untuk membentuk pribadi setiap anak sehingga menjadikannya menjadi pribadi yang baik. Apabila ketika di masyarakat maka akan menjadi warga yang baik, dan apabila di kehidupan bernegara maka akan menjadi warga negara yang baik.²² Rohaniah M. Noor mengatakan tujuan adanya pendidikan karakter agar dapat membuat kepribadian seseorang menjadi pribadi yang disiplin, suka menolong, memiliki inisiatif, bertanggung jawab, tumbuh kasih sayang, menghormati sesama dan orang yang lebih dewasa, serta pandai berterima kasih. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu agar dapat meningkatkan seseorang menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berbuat baik terhadap keluarga, masyarakat, serta negara.²³

²² Ramli, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : Angkasa, 2003).

²³ Rohaniah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), hal 40.

e. Karakter Religius

Furqon Hidayatullah menjelaskan karakter adalah kualitas, moral, kekuatan mental, atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai pendorong serta pembeda antara satu individu dengan lainnya.²⁴

Zuchdi Darmiyati menjelaskan bahwa karakter merupakan sebuah cara bersikap, berpikir, dan bertindak yang memiliki sesuatu ciri khas dan menjadi suatu kebiasaan yang ditampakkan dalam kehidupan bermasyarakat.²⁵ Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional mengatakan bahwa religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang telah dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan beribadah agama lainnya, serta hidup secara rukun dengan pemeluk agama lainnya.²⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius merupakan kepribadian seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan lainnya serta patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas juga dapat disimpulkan bahwa karakter religius yaitu cara bersikap, berpikir, dan bertindak yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas seseorang yang menjadi suatu kebiasaan di keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan

²⁴ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka, 2010), hal 13.

²⁵ Zuchdi Darmiyati, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal 28.

²⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal 9.

ajaran agama yang dianut.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut serta memiliki sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

1) Fungsi karakter religius.

Fungsi karakter religius menurut Kemendiknas²⁷ sebagai berikut:

- a) Mengembangkan potensi setiap peserta didik dan siswa agar menjadi pribadi yang berperilaku baik.
- b) Memperbaiki dan memperkuat kiprah pendidikan nasional dalam mengembangkan potensi peserta didik atau siswa yang lebih bermartabat.
- c) Menyaring budaya bangsa lain dan budaya bangsa sendiri yang kurang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

2) Faktor yang mempengaruhi karakter religius

Ratna Megawangi,²⁸ mengatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter religius, yakni sebagai berikut:

- a) *Nature* (faktor alami atau fitrah). Agama dapat mengajarkan setiap manusia bahwa setiap orang memiliki

²⁷ *Ibid*, hal 7.

²⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BPMGAS, 2004), hal 25.

kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan, tapi fitrah ini bersifat potensial.

- b) *Nurture* (pendidikan dan sosialisasi) atau lebih dikenal dengan istilah faktor lingkungan. Usaha dalam memberikan pendidikan dan sosialisasi kepada anak sangat berperan penting dalam menentukan hasil seperti apa yang akan didapatkan nantinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat salah satu faktor yang lebih mendominasi dalam mempengaruhi karakter religius. Faktor tersebut yaitu nature (faktor alami atau fitrah), karena agama mengajarkan setiap manusia memiliki kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan, namun fitrah ini bersifat potensial.

3) Indikator karakter religius

Indikator implementasi karakter religius menurut

Kemendiknas yaitu sebagai berikut:²⁹

- a) Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pekerjaan.
- b) Merayakan hari-hari besar keagamaan.
- c) Mempunyai fasilitas yang dipergunakan untuk ibadah.
- d) Hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.

²⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal 25.

2. Pembelajaran Daring

a. Definisi Pembelajaran Daring

diperlukan di dalamnya.³⁰ Dengan kata lain pembelajaran daring juga merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran.³¹

Pembelajaran daring yaitu pembelajaran yang bias dilakukan dimanapun dan kapanpun. Ketika timbul situasi yang darurat seperti keadaan saat ini, WHO menyarankan agar pembelajaran dilakukan secara daring atau pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran daring ini memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut:

1) Kekurangan

- a) Kesulitan dalam mengontrol mana siswa yang serius mengikuti pelajaran dan mana yang tidak.
- b) Pembelajaran lebih minim atau sedikit karena tidak memungkinkan adanya interaksi langsung dengan siswa.
- c) Sulit bagi mereka yang tinggal di lokasi minim infrastruktur karena akan sulit untuk mengakses internet.
- d) Tidak semua siswa memiliki dan bisa mengakses internet.

2) Kelebihan

- a) Tempat dan waktu lebih efektif karena setiap orang dapat

³⁰ Sobron, A. N dan Bayu, R, "Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar Ipa. Scaffolding," *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, No. 2, Vol. 1, (2019), hal 30-38.

³¹ Muhammad Isman. "Pembelajaran Media dalam Jaringan (Moda Jaringan).*The Progressive and Fun Education Seminar*," (2016), hal 587.

langsung mengikuti proses belajar mengajar dari rumah.

- b) Menumbuhkan kesadaran kepada setiap orang bahwa internet dapat dipergunakan untuk hal-hal yang produktif.
- c) Siswa dilatih agar lebih menguasai teknologi informasi.

Pada pelaksanaannya terdapat faktor-faktor penting yang harus diperhatikan, agar sistem pendidikan pembelajaran jarak jauh dapat terlaksana dengan baik, yakni perhatian, guru yang percaya diri, berpengalaman, mudah menggunakan peralatan, kreatif menggunakan alat, dan menjalin interaksi atau hubungan yang baik dengan peserta didik.

b. Faktor dalam Pembelajaran

Menurut Slameto³² terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran pembelajaran di dalam kelas sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor intern
 - a) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
 - b) Faktor psikologis (intelegensia, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).
 - c) Faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan kelelahan rohani).
- 2) Faktor ekstern
 - a) Faktor keluarga (seperti cara orang tua dalam mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan

³² Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal.54-60.

ekonomi keluarga dan sikap pengertian orang tua).

- b) Faktor sekolah (seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah).
- c) Faktor masyarakat (seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan dalam masyarakat).

3. Siswa

a. Definisi Siswa

Definisi murid, peserta didik, siswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti orang yang sedang bersekolah belajar, atau berguru. Siswa merupakan siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di lembaga pendidikan yang harus dikembangkan kemampuannya oleh sekolah agar menjadi pribadi yang siap di tengah-tengah masyarakat.³³

Pada pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, peserta didik atau siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pendidikan pada jenjang dan jenis pendidikan. Siswa atau peserta didik

³³ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 11.

adalah pelajar yang duduk di meja belajar setara sekolah dasar ataupun sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Para siswa atau peserta didik tersebut belajar agar mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga dapat memahami ilmu yang telah didapat selama mengalami proses pendidikan.

Sarwono menjelaskan bahwa siswa merupakan setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelaksanaan pelajaran di dalam pendidikan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa atau peserta didik adalah status yang didapat oleh seseorang karena memiliki hubungan dalam dunia pendidikan yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual dan menjadi generasi penerus bangsa.³⁴

Arifin mengatakan jika menyebut “siswa”, maka yang dimaksud adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang membutuhkan pengarah dan bimbingan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.

Definisi siswa yang dimaksud disini adalah definisi siswa jenjang SMA. Adapun definisi siswa sekolah menengah atas (SMA) merupakan pelajar yang menempati masa pendidikan formal sebelum masuk ke bangku perkuliahan. Masa SMA memiliki rentan usia 15-18 tahun atau bisa dikatakan masa perpindahan seseorang dari masa anak-

³⁴ Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

anak menuju ke masa dewasa atau masa remaja.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu

b. Karakteristik Siswa

Karakteristik siswa yaitu seluruh kemampuan dan kelakuan yang ada di dalam diri siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosial hingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-cita. siswa atau anak didik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Belum menjadi pribadi dewasa susila hingga masih menjadi tanggung jawab guru atau pendidik.
- 2) Mempunyai sifat dasar manusia yang sedang berkembang yaitu kebutuhan social, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, biologis, rohani, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), serta perbedaan individual, latar belakang sosial.³⁵

Terkait pembicaraan karakteristik ini ada tiga hal yang perlu diperhatikan:

- a) Keadaan atau karakteristik yang berkenaan dengan kemampuan, meliputi intelektual, berpikir, mengucapkan hal

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. 2. 2005), hal. 51-52.

terkait dengan aspek psikomotor, dan lain sebagainya.

- b) Karakteristik yang berkaitan dengan status sosial dan latar belakang.
- c) Karakteristik terkait dengan perbedaan kepribadian misalnya perasaan, minat. Sikap dan lain-lain.³⁶

Pengetahuan berkaitan karakteristik siswa ini mempunyai arti yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Terutama bagi guru, informasi terkait karakteristik akan berguna dalam menentukan dan memilih cara-cara pengajaran yang lebih baik, yang bisa menjamin kemudahan setiap siswa pada saat pembelajaran. Guru akan dapat membangun dan mengorganisasikan materi pelajaran dengan menarik, menentukan dan memilih metode atau cara mengajar yang lebih tepat, sehingga akan terjadi proses interaksi dari masing-masing komponen belajar mengajar secara optimal. Hal ini jelas akan menantang guru untuk selalu berfikir kreatif dalam rangka membuat kegiatan yang bervariasi, sehingga masing-masing individu siswa tidak mengalami rasa kecewa. Di samping itu hal tersebut juga bermanfaat bagi guru atau pendidik untuk memberikan bimbingan dan motivasi untuk setiap individu siswa kepada keberhasilan belajarnya.

4. Keluarga Nelayan

a. Definisi Keluarga Nelayan

Keluarga nelayan terdiri dari dua kata yaitu keluarga dan

³⁶ Sardiman, *Motivasi Belajar Mengajar & Interaksi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 120.

nelayan, di sini peneliti akan memberikan pengertian dari masing-masing kata tersebut kemudian menjelaskan pengertian secara menyeluruh. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan Keluarga meliputi ibu bapak beserta anak-anak, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.³⁷ Menurut sosiologi, keluarga pada arti luas terdiri dari seluruh pihak yang memiliki keturunan atau hubungan darah, sedangkan pada arti sempit keluarga terdiri dari orang tua (ibu, bapak,serta dengan anak-anak).³⁸ Masing-masing unsur tersebut memiliki peran penting dalam membina dan menegakkan keluarga sehingga jika salah satu unsur tidak ada atau hilang maka keluarga akan terguncang atau tidak seimbang.

Nelayan pada Ensiklopedia Indonesia termasuk sebagai pekerja, yaitu orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara tidak langsung maupun langsung sebagai mata pencahariannya.³⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia nelayan merupakan orang yang bermata pencaharian utama dan berusaha menangkap ikan dilaut.⁴⁰ Dari beberapa definisi

³⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*.

³⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal 20.

³⁹ Tim, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: ichtiar baru-van haeve dan Elsevier publishing projects, Jakarta, 1983), hal 133. secara langsung seperti menebar dan menarik jaring, secara tidak langsung seperti juru mudi, nahkoda kapal, ahli mesin, juru masak dan lain sebagainya. Sedangkan dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa” M. Khalil Mansyur mengatakan bahwa masyarakat nelayan dalam hal ini bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu. Lihat juga Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 9 Tahun 1985 tentang Perikanan Bab 1 ketentuan umum pasal 1 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*, hal 612.

di atas mengenai keluarga dan nelayan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa keluarga nelayan merupakan sebagai keluarga yang bermata pencaharian pokoknya sebagai penangkap ikan di laut,⁴¹ dan biasanya mereka tinggal di daerah pesisir pantai atau dekat dengan bibir pantai.

Keluarga nelayan adalah mereka yang secara aktif melaksanakan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air/ tanaman. Keluarga nelayan adalah keluarga yang mempunyai karakteristik berbeda dari keluarga/masyarakat lainnya. Sifat komunalismenya mereka sangat tinggi. Dalam bekerja mereka harus menghadapi ganasnya ombak dan cuaca laut, tinggal sehari-hari di laut agar mendapatkan banyak ikan. Pemukiman mereka berkelompok dan biasanya kumuh. Selain itu tidak sedikit juga anak nelayan yang tidak bersekolah, karena harus membantu di laut.

Seluruh anggota keluarga nelayan dikerahkan untuk melakukan berbagai aktifitas untuk menghasilkan uang dalam usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ada pembagian tugas yang dilakukan keluarga nelayan bagi anggotanya berdasarkan tugas pokok dan fungsinya serta berdasarkan jenis kelamin. Nelayan laki-laki mencari ikan di laut atau membeli ikan dan menjual produknya, sedangkan perempuan melakukan pengolahan ikan (ikan asin, pindang, dan terasi). Unit usaha nelayan yang besar dikelola

⁴¹ Lihat juga; Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus.*; Raharjo Prianto, *Nelayan Nusantara Sebuah Falsafah Kehidupan* (Jakarta: CV. Rajawali Nusantara, 1994), hal 19.

laki-laki, namun sebaliknya unit usaha kecil dikelola perempuan sebagai bentuk strategi mereka untuk mempertahankan hidup.

b. Ciri Komunitas Nelayan

Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
- 2) Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
- 3) Dari segi ketrampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara profesional.

Dari bangunan struktur sosial, komunitas nelayan terdiri atas komunitas heterogen dan komunitas homogen. Komunitas

yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat, sedangkan komunitas homogen terdapat di desa-desa terpencil nelayan biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu, kesulitan angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka.⁴²

c. Pendapatan Keluarga Nelayan

T. Gilarso menjelaskan “Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi”.⁴³ Penghasilan keluarga secara konkrit berasal dari: 1). Usaha sendiri, seperti bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan dan berdagang. 2). Bekerja dengan orang lain, contohnya sebagai karyawan atau pegawai negeri. 3). Hasil dari pemilihan, contoh: tanah yang disewakan dan lain-lain. Penghasilan bisa dalam bentuk uang ataupun barang. Contohnya seperti santunan baik berupa makanan, fasilitas rumah dan lain-sebagainya.

pada umumnya penghasilan manusia terdiri dari penghasilan nominal seperti uang dan pendapatan riil seperti barang. Apabila penghasilan ditekankan pengertiannya pada penghasilan rumah tangga, maka penghasilan adalah jumlah keseluruhan dari

⁴² Sastrawidjaya, *Nelayan Nusantara*, (Jakarta, 2002).

⁴³ T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro* (Edisi Revisi). (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal 9.

pendapatan informal, formal dan penghasilan subsistem. penghasilan formal yaitu segala pendapatan baik berupa barang atau uang yang didapat biasanya sebagai balas jasa. Penghasilan informal yaitu pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan di luar pekerjaan pokoknya. “Sedangkan pendapatan subsistem adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang dan terjadi bila produksi dengan konsumsi terletak disatu tangan atau masyarakat kecil”.

Berkaitan dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penghasilan keluarga adalah jumlah keseluruhan pendapatan yang diterima dari penghasilan informal, formal dan pendapatan subsistem. Dalam hal penelitian ini yang dimaksud penghasilan keluarga merupakan penghasilan secara menyeluruh yang didapat keluarga nelayan baik dari istri ataupun suami nelayan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus dalam Harta Karun Metodologi disebut sebagai penelitian yang komprehensif, intens, rinci dan mendalam, lebih langsung sebagai upaya untuk mempelajari masalah atau fenomena kekinian dan kontemporer. Robert Yin seorang pakar metodologi mengatakan bahwasannya studi kasus itu lebih dominan berupaya menjawab pertanyaan “*How*” (bagaimana) dan “*Why*” (mengapa), dalam suatu kegiatan penelitian.⁴⁴

2. Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini dikarenakan pendekatan kualitatif adalah data yang berupa kalimat, kata atau gambar. Selain itu juga dapat didefinisikan sebagai data dalam bentuk kategoris, fitur dalam pertanyaan atau bentuk kata. Penelitian dan metode empiris sangat dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu, sesuai dengan judul penelitian ini, penulis mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif dan metode deskripsi kualitatif. Bogdan dan Taylor menjelaskan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang

⁴⁴ Hadari Nawawi, *penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hal 68.

yang dapat diamati.⁴⁵

Adapun tujuan penelitian kualitatif menurut Basuki Sulistyio bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menanamkan karakter religius di masa pembelajaran daring bagi siswa dari keluarga nelayan.⁴⁶

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menentukan tempat penelitian di salah satu sekolah yaitu SMK Islam Nurul Iman, daerah desa Muara Gading Mas, kecamatan Labuhan Maringgai, kabupaten Lampung Timur. Penelitian dilakukan selama 7 bulan yakni bulan januari hingga juli 2022. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut yaitu karena jarak antara lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti tidak terlampaui jauh sehingga data yang diinginkan akan diperoleh lebih mudah. Selain itu peneliti juga tertarik terhadap siswa yang berasal dari keluarga nelayan yang mana pada pembelajaran daring orang tua siswa tentunya banyak yang tidak dapat mendampingi anaknya dalam pembelajaran dan memberikan pendidikan karakter terutama karakter religius di rumah, karena seorang nelayan harus beraktivitas dan bekerja di laut dan pasar ikan untuk memenuhi sandang

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 4.

⁴⁶ Basuki Sulistyio, *Penghantar Ilmu perpustakaan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal 78.

pangan keluarga dan terkadang nelayan jarang pulang ke rumahnya.

C. Narasumber Penelitian

Narasumber yang diambil pada penelitian ini yaitu seseorang yang paham akan problematika dan sedia memberikan suatu informasi mengenai latar belakang serta kondisi yang sebenarnya dari objek yang diteliti sehingga data yang diperoleh menghasilkan data akurat dan tepat.

Adapun yang menjadi narasumber pada penelitian ini adalah:

Tabel 1. 1 Informan penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Guru PAI	2
3	Orang Tua	4
4	Siswa dari Keluarga Nelayan	2

D. Teknik Menentukan Narasumber

Peneliti menggunakan teknik snowball sampling untuk menentukan narasumber dalam penelitian ini, hal ini dimaksudkan agar memudahkan peneliti dalam menentukan narasumber karena beberapa informan diyakini dapat dihubungi dan ditanya apakah mereka mengenal seseorang dengan karakteristik tujuan penelitian yang dimaksud.

Komunikasi awal akan membantu mendapatkan responden lain melalui rekomendasi. Informan yang menjadi sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, dan penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah informan, tetapi dapat bergantung pada kesesuaian pemilihan informan kunci dan kompleksitas keragaman fenomena sosial yang diteliti. Teknik *snowball sampling*, yaitu proses mengidentifikasi informan berdasarkan informan

sebelumnya. Peneliti akan menghentikan proses pencarian informan ketika peneliti sudah memiliki cukup informasi terhadap apa yang ditelitinya. Kriteria-kriteria dalam menentukan narasumber pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam
2. Orang tua yang berprofesi sebagai Nelayan
3. Siswa dari keluarga Nelayan

E. Teknik Mengumpulkan Data

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini bukan tentang angka, melainkan menguraikan, menggambar dan mendeskripsikan upaya guru dalam menanamkan karakter religius di masa pembelajaran daring bagi siswa dari keluarga nelayan kinerja. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan berbagai metode seperti:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi tindakan memusatkan perhatian pada suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi non partisipatif, yaitu peneliti hanya melakukan penelitian atau observasi tanpa ikut serta dalam kegiatan tersebut. Peneliti melakukan observasi langsung di lokasi untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data atau informasi yang secara langsung relevan dengan pertanyaan penelitian.

2. Teknik Wawancara

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan berita, fakta, dan juga data di lapangan. Wawancara dilakukan dengan cara bertatap muka langsung dengan beberapa narasumber yaitu guru, orang tua, dan siswa.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan kejadian yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk dokumen seperti tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁷ Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.⁴⁸ Teknik pengumpulan dengan cara dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis yang mengandung penjelasan dan pemikiran terhadap suatu fenomena berupa data-data, arsip, dokumen, foto, catatan-catatan penting yang ada di lokasi penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan sebagai antisipasi berbagai tuduhan “tidak ilmiah” dan lain sebagainya, hal ini juga merupakan usaha dalam meningkatkan derajat kepercayaan pembaca.⁴⁹ Moleong⁵⁰ menjelaskan bahwa untuk mendapatkan keabsahan data, kita dapat merumuskan beberapa cara, yaitu:

1. Penambahan Keikutsertaan
2. Tekun dalam melakukan pengamatan
3. Triangulasi

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif R&D*, (Bandung : KAPI, 2013), hal 240.

⁴⁸ *Ibid*, hal 240.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif* , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 320.

⁵⁰ *Ibid*, hal 320.

4. Melakukan pengecekan sejawat
5. Kecukupan Referensi
6. Mengkaji Kasus Negatif
7. Mengecek Anggota.

Dari tujuh cara tersebut, hanya dua metode yang peneliti gunakan hal ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, dalam hal ini yang digunakan yakni triangulasi sumber dan kecukupan referensi. Triangulasi sumber dilakukan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam hal ini peneliti melakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui 4 narasumber yaitu kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa. Peneliti mengumpulkan dan membandingkan data hasil wawancara dari empat narasumber, yang kemudian menghasilkan kesimpulan dari empat sumber data tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami dan diinformasikan kepada orang lain tentang temuannya.⁵¹

Pada tahap analisis data akan dikerjakan serta dimanfaatkan sedemikian rupa hingga dapat menyimpulkan kebenaran-kebenaran untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Peneliti menggunakan analisis data model alur Miles dan Huberman, yang mana dalam

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2009), hal 244.

menjelaskan analisis data memiliki tiga alur sebagai berikut:

1. Reduksi data adalah proses menggolongkan data, mengarahkan, memilih data dan membuang hal yang tidak perlu serta mengelompokan data dengan cara sedemikian rupa sehingga bisa mendapatkan kesimpulan.
2. Penyajian data merupakan seluruh data-data yang ada dilapangan berupa dokumen, arsip dan catatan-catatan penting, hasil observasi serta hasil wawancara akan dianalisis hingga menghasilkan suatu deskripsi.
3. Penarikan kesimpulan adalah hasil akhir dari proses analisis data. Penulis akan menjelaskan, mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperoleh peneliti melalui penelitian di atas. Data yang diperoleh di lapangan diproses dengan data yang terdapat di buku hingga menghasilkan suatu kesimpulan dan penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini datanya didominasi oleh kata-kata, kalimat, dan deskripsi, dan jarang menggunakan data dalam bentuk numeric. Namun, pada keadaan tertentu data berupa angka-angka ini perlu ditampilkan untuk mendukung kelengkapan data. Oleh karena itu, dalam penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif, metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan dan kondisi suatu peristiwa secara apa adanya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Lembaga Pendidikan

SMK Islam Nurul Iman merupakan sekolah yang berada di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan maringgai kabupaten Lampung Timur. Didirikan secara resmi pada 2 April 2009, terletak di Kuala Dusun 6 Muara Gading Mas. SMK Islam Nurul Iman secara formal berdiri dengan SK Pendirian Sekolah No. 23532-58 dan SK Izin operasional 525252, Pada awalnya sekolah didirikan untuk anak-anak Muara Gading Mas, karena kesadaran para orangtua di Desa tersebut terhadap pendidikan masih sangat minim, sehingga terdapat banyak anak yang hanya mendapatkan pendidikan pada jenjang SD dan SMP. Selain itu jauhnya lokasi untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas juga menjadi faktor penting dalam pendirian sekolah.

Guru-guru SMP Islam Nurul Iman beserta para tokoh masyarakat Muara Gading Mas pada tahun 2007 mengadakan pertemuan yang gunanya untuk musyawarah pendirian Sekolah Menengah Kejuruan berbasis Islam agar memudahkan anak-anak di Muara Gading Mas dalam melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Musyawarah yang kedua diadakan pada tahun 2008 menghasilkan disetujuinya pendirian Sekolah Menengah Kejuruan yang mana status kepemilikan Yayasan Yatim Piatu Nurul Iman. Kini SMK Islam Nurul Iman mulai berkembang dan memiliki 3 program

kejuruan yaitu Pelayaran, rekayasa perangkat lunak (RPL), dan bisnis manajemen (BISMEN).

2. Visi dan Misi SMK Sekolah

Visi dan misi sekolah berfungsi untuk menjadi acuan dalam memajukan lembaga tersebut. SMK Islam Nurul Iman Iman memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Menghasilkan sumber daya manusia sebagai tenaga tingkat menengah yang islami, berkarakter, berbudaya, berjiwa wirausaha, dan profesional”

b. Misi

- 1) Menciptakan suasana belajar yang berpegang pada norma agama dan budaya bangsa.
- 2) Mengembangkan pendidikan dan pelatihan yang berwawasan mutu dan keunggulan.
- 3) Profesional dan berorientasi masa depan.
- 4) Menghasilkan lulusan yang kompetitif dalam berkarier, berwirausaha, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 5) Mewujudkan layanan prima dalam upaya pemberdayaan satuan pendidikan dan masyarakat secara optimal.

3. Mata Pelajaran Pembentuk Karakter Religius

SMK Islam Nurul Iman terbentuk dengan menambahkan kata Islam

dalam nama Lembaga pendidikannya. Hal ini menjadi motivasi utama bagi pendiri untuk dapat menjadikan sekolah sebagai sekolah umum yang memiliki kelebihan dalam pemberian pembelajaran yaitu dengan menambahkan beberapa mata pelajaran keagamaan disekolah. Mata pelajaran tambahan ini merupakan bagian dari peran sekolah dalam menanamkan karakter yang religius pada peserta didik. Beberapa mata pelajaran tambahan ini diantaranya adalah bahasa arab, alqur'an hadist, aqidah akhlaq, fiqih, baca tulis alqur'an.

4. Program Kegiatan Pembiasaan Siswa

SMK Islam Nurul Iman memiliki beberapa program untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik. Penerapan program tersebut untuk membiasakan murid melakukan kegiatan religius dalam kehidupan sehari-harinya sehingga berdampak baik pada karakter religius peserta didik terhadap diri beserta lingkungannya.

Tabel 1. 2 Program Pembiasaan Siswa

No	Nama kegiatan	Waktu	Tempat
1	Hadir tepat waktu	Setiap hari jam 7	Sekolah
2	Cek kebersihan kuku dan cek pakaian	Senin	Gerbang sekolah
3	Upacara Bendera	Senin	Lapangan
4	Shalat Dhuha Bersama	Setiap hari selasa, rabu, kamis dan sabtu	Aula
5	Memaca Al qur'an	Setiap hari diawal pembelajaran	Kelas
6	Membaca Asmaul	Setiap Awal	Kelas

	Husna	pembelajaran	
5	Shalat Berjamaah	Setiap hari jam 12.00	Aula
6	Muhasabah	Setiap Jum'at pagi	Lapangan
7	Baca tulis alqur'an	Setiap jadwal pelajaran BTA	Kelas

5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

SMK Islam Nurul Iman Muara Gading Mas memiliki 26 pendidik yang berstatus sebagai honorer termasuk Kepala Sekolah. Sedangkan pada bagian tenaga kependidikan sekolah memiliki 6 tendik.

6. Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua Siswa

Smk Islam nurul iman adalah satu-satunya sekolah menengah kejuruan atau setara yang berada di desa muara gading mas, secara populasi siswa yang bersekolah di SMK islam nurul iman adalah warga lokal dan tidak banyak siswa dari luar muara gading mas yang bersekolah di tempat tersebut.

Tercatat dari data yang diperoleh penulis dari operator sekolah terdapat hampir 92,5% orangtua siswa berprofesi sebagai nelayan, sisanya sebagai buruh, pebisnis, pedagang dan petani tambak. Hal tersebut dikarenakan muara gading mas terletak dekat dengan laut dan pantai, banyak sektor usaha di desa muara gading mas tidak terlepas dari pantai dan laut. Mulai dari pelelangan ikan sebagai pusat kegiatan ekonomi, pasar tradisional di bibir tanggul pantai, BBM, dan pariwisata.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SMK Islam Nurul Iman adalah lembaga pendidikan sekolah menengah kejuruan yang tetap mengutamakan aspek keagamaan dalam pemberian pembelajaran dengan menambahkan beberapa mata pelajaran yang bernafas keagamaan di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mendidik siswa memiliki karakter religius yang baik. Karakter religius adalah suatu karakter yang dimiliki seseorang yang ditunjukkan dengan sikap taat dalam menjalankan agama yang dianutnya.

Berdasarkan landasan teori telah disebutkan bahwa karakter religius adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang dimiliki ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan di keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter religiusitas menurut Ratna Megawangi,⁵² ada dua yaitu faktor *Nature* (faktor alami atau fitrah) berasal dari agama dan *Nurture* (sosialisasi dan pendidikan) berasal dari lingkungan. Berdasarkan dua faktor tersebut faktor *Nurture* (sosialisasi dan pendidikan) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik.

Faktor *Nurture* (sosialisasi dan pendidikan) terbentuk karena lingkungan sehingga lingkungan keluarga dan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter religius. Oleh karena itu, guru dan orang tua menjadi aktor utama dalam membentuk karakter religius anak. Hal ini juga sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan karakter menurut Heri Gunawan yaitu⁵³ faktor intern

⁵² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BPMGAS, 2004), hal 25.

⁵³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 19-22.

yang dipengaruhi beberapa hal diantaranya insting, kebiasaan, kemauan, suara hati serta keturunan dan faktor ekstern yang dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan.

Pembentukan karakter anak dalam lingkungan keluarga akan terbentuk dengan sangat baik jika orang tua memiliki perhatian lebih kepada anak yang didukung dengan pengetahuan umum dan religius yang baik juga. Ayah dari Anak didik SMK Islam Nurul Iman umumnya berprofesi sebagai nelayan dan umumnya pengetahuan umum dan religius sangat kurang. Hal ini terjadi karena pendidikan orang tua murid baik ayah maupun ibu umumnya hanya sebatas SD, SMP bahkan tidak tamat SD dan pengetahuan mengenai religius sangat kurang. Profesi nelayan membuat kepala keluarga jarang berada dirumah sehingga sosok yang mengontrol dan menjadi contoh dalam suatu keluarga tidak ada.

SMK Islam Nurul Iman berdiri karena beberapa alasan diantaranya adalah belum adanya sekolah menengah atas di Desa Muara Gading Mas, banyaknya angka putus sekolah, kurang terbentuknya karakter religius bagi setiap individu. Karena hal tersebut penelitian ini dilakukan. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter religius pada peserta didik. Beberapa informan diwawancara untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh guru, peran orang tua dalam membentuk karakter religius peserta didik, dan peserta didik untuk mengetahui apakah karakter religius telah tertanam dengan baik. Sejak maret 2020, pandemi Covid 19 telah menjadikan perubahan yang begitu besar dalam proses pembelajaran sehingga pembentukan karakter religius pada siswa juga berubah.

Secara garis besar hasil penelitian ini dibagi kedalam tiga tema besar, yaitu upaya guru dalam menanamkan karakter religius, peran orang tua dalam menanamkan karakter religius, serta hambatan dan tantangan dalam menanamkan karakter religius di masa pembelajaran daring.

1. Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Religius di Masa Pembelajaran Daring bagi Siswa dari Keluarga Nelayan

Informan yang digunakan untuk melihat upaya guru dalam menanamkan karakter religiusitas dimasa pembelajaran daring bagi siswa dari keluarga nelayan dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 1.3 Informan Penelitian

Informan	Nama
Kepala sekolah	Alif Mulyani., S.Pd.i
Guru BK & PAK	Sapta Mia Rahmawati, SH
Guru Aqidah Akhlak & PKN	Adam Malik S.Pd.i

Berdasarkan Tabel 4.2 terdapat 3 informan dari guru untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam upaya menanamkan karakter religius pada siswa. Kepala sekola dijadikan informan karena kepala sekola berperan penting dalam pembentukan dan mengontrol seluruh program disekolah. Guru BK & PAK dan guru Aqidah Akhlak & PKN di jadikan informan karena berperan dalam menanamkan dan mengontrol peserta didik untuk memiliki karakter religius yang baik. Upaya guru dalam menanamkan karakter di SMK Islam Nurul Iman diantaranya adalah

a. **Mengajarkan Akhlakul Karimah dan Disiplin**

Penanaman akhlakul karimah dan disiplin menjadi salah satu upaya guru dalam menanamkan karakter religius. Seperti yang diungkapkan kepala sekolah dan guru akidah akhlak serta PKN berikut:

“ Tentu saja semua karakter religious perlu ditanamkan kepada siswa, karna setiap prilaku religius itu konotasinya selalu baik,tapi untuk saat ini,disaat maraknya kasus covid 19 saya kira akhlaqul karimah dan disiplin menjadi perhatian serius bagi kami dewan guru sekalian, karna kita bisa lihat mas, tidak ada yang tahu murid melakukan apa dirumah saat tidak sekolah, tidak ada yang tahu murid sudah belajar atau belum,tidak ada yang tahu murid beribadah atau belum,apalagi kondisi di keluarga yang kita tahu nelayan jarang ada dirumah,dirumah pun kalau telaten untuk mengingatkan, jadi menurut saya akhlakul karimah dan disiplin menjadi prioritas kami saat ini” (Pak Alif)

“Jadi kebijakan yang ada di SMK islam nurul iman ini yang berkaitan dengan penanaman karakter religius ada disiplin dengan waktu,jadi barang siapa yang masuk sekolah melebihi jam 7 kami beri hukuman, upaya itu untuk menamkan sikap disiplin terhadap waktu,kita dilarang untuk menyianyiakan waktu yang berharga di hidup kita, dan dukungan kami adalah dengan rutin mengadakan sholat dhuha berjamaah serta sholat wajib di sekolah,dengan begitu mau tidak mau siswa harus melakukan ibadah,dan semoga terbiasa dan merasa senang” (Pak Malik)

Untuk prioritas tentu karna saya sebagai guru mapel akidah akhlak,tentu prioritasnya adalah bagaimana anak-anak ini dapat memiliki dan mengedepankan akhlaqul karimah di setiap sendi kehidupannya,karna insyaallah dengan akhlak yang baik maka segalanya akan ikut menjadi baik” (Pak Malik)

Setiap sekolah memiliki strategi dan cara yang berbeda dalam membentuk dan menanamkan karakter religius pada setiap siswanya. Seperti misalnya SMK Islam Nurul iman, para guru terutama guru pendidikan agama Islam berupaya untuk mengajarkan akhlaqul karimah dan disiplin dengan cara menjadikan pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah ini sebagai role model atau percontohan bagi siswa dan

siswinya bagaimana cara berbicara dan bersikap kepada sesama atau yang lebih tua, bagaimana cara mengemukakan pendapat, selalu berusaha untuk memulai pelajaran tepat waktu serta menyelesaikan pekerjaan yang dimiliki sesuai dengan waktu yang telah ditentukan atau dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

b. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan, Patuh dan Mempraktikkan Kebaikan

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Vatimatun Hasanah (2021), menurutnya upaya guru untuk keberhasilan pendidikan karakter religius di Mts Ma'arif NU 1 Kartanegara Purbalingga adalah dengan membiasakan mengucapkan salam saat memasuki ruangan, membiasakan melakukan shalat berjamaah di lingkungan sekolah, pembiasaan (hari iman dan takwa) himtak, pembiasaan membaca kitab kuning, pembiasaan membaca al-qur'an, melakukan sosialisasi sekolah, dan menaati tata tertib sekolah.

Penelitian lain juga memberikan ungkapan yang sama dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah Karangasem Bali yaitu shalat Dhuha, membaca surah shalat Dzuhur berjamaah, dan dengan adanya penambahan satu jam pelajaran PAI yang digunakan untuk praktik ibadah, bimbingan, pembinaan kegiatan keagamaan dan keteladanan yang diterapkan oleh guru PAI.

Menurut Intan Mayang Sari dan Rini Rahman dalam penelitiannya menjelaskan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan infak, kegiatan tadarus dan guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pendamping berkerja sama dengan wali kelas dan anggota ekstrakurikuler remaja masjid.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasan dkk memberikan gambaran dan cakupan bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai karakter religius di kelas IX SMP Negeri 40 Padang. Yang pertama mencakup upaya di dalam pembelajaran dan di

luar pembelajaran. Upaya di dalam pembelajaran ditanamkan guru dengan salam dan berdo'a, mengecek shalat siswa melalui absensi, literasi Alquran, pembiasaan shalat dhuha, dan infaq. Sedangkan penanaman nilai karakter religius di luar pembelajaran melalui program tahfizh, wirid pagi Jum'at, nasehat, shalat berjamaah, komunikasi dengan orangtua, dan kerjasama dengan masjid..

Upaya-upaya yang dikemukakan dalam penelitian lainnya diatas sangat berbanding lurus dengan apa yang menjadi perhatian dalam penelitian penulis, yang mana upaya guru dalam meningkatkan karakter religius dimulai dari pembiasaan-pembiasaan yang bersifat pengulangan, sehingga secara tidak langsung apabila siswa sudah tertanam kebiasaan itu maka akan terasa ada keanehan ketika tidak melakukannya meskipun satu kali. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh guru akidah akhlaq dan BK yaitu:

“Karakter religius yang menjadi prioritas kami salah satunya adalah menanamkan kepada siswa untuk selalu patuh dan mempraktikkan segala bentuk kebaikan yang diajarkan oleh agama, misalnya adalah sholat di awal waktu,tidak melawan guru, tidak berkata yang kurang sopan, mas sering lihat kan akhir-akhir ini banyak sekali remaja yang berkata kasar yang tidak patut didengar,melawan orangtua,kami secara perlahan mencoba menanamkan karakter religius tadi untuk menghindari hal-hal yang kurang pantas” (Ibu Sapta)

“Jadi kebijakan yang ada di SMK islam nurul iman ini yang berkaitan dengan penanaman karakter religious ada disiplin dengan waktu,jadi barang siapa yang masuk sekolah melebihi jam 7 kami beri hukuman, upaya itu untuk menanam sikap disiplin terhadap waktu,kita dilarang untuk menyianyiakan waktu yang berharga di hidup kita, dan dukungan kami adalah dengan rutin mengadakan sholat dhuha berjamaah serta sholat wajib di sekolah,dengan begitu mau tidak mau siswa harus melakukan ibadah,dan semoga terbiasa dan merasa senang (Pak Malik)

c. **Menjadi Tauladan yang Baik dan Memberi Penghargaan**

Upaya lain yang bisa diberikan oleh guru adalah memberi tauladan baik, karna memberi contoh yang baik dapat menumbuhkan rasa kepekaan siswa, seperti yang disampaikan bapak kepala sekolah:

“ tentu yang paling utama adalah memberi tauladan kepada siswa,yang diawali oleh guru itu sendiri, jika kita mengharap anak kita disiplin tepat waktu,maka beri tauladan untuk selalu disiplin waktu, jika kita mengharapkan anak kita membuang sampah pada tempatnya maka berilah tauladan kepada siswa untuk membuang sampah pada tempatnya” (Bapak Alif)

Senada dengan upaya yang dilakukan bapak Alif,memberikan reward setiap kali siswa melakukan hal-hal baik adalah upaya yang dilakukan oleh ibu Sapta :

“ kalau saya setiap kali siswa melakukan hal-hal baik kita berikan *reward* mas, bukan kita mengajarkan kepada siswa untuk haus pujian, tetapi dengan pujian itu lah bisa menjadikan siswa lebih antusias untuk melakukan kebaikan-kebaikan lainnya”

Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwi hariroh, 2016 bahwa salah satu upaya guru untuk membentuk karakter religius siswa dalam aspek akhlak yakni dengan memberikan contoh keteladanan dari guru PAI dalam hal ucapan maupun perilaku, adanya pembiasaan yang diaplikasikan oleh guru PAI kepada siswa, adanya budaya sekolah yang diupayakan untuk membantu terbentuknya karakter religius siswa dalam aspek akhlaq yakni membiasakan hidup *syar'i*.

Upaya-upaya yang dikemukakan oleh para guru SMK Islam Nurul Iman diatas memberikan gambaran yang lebih jelas bahwa upaya yang dilakukan adalah bersifat pembiasaan-pembiasaan yang bersifat pengulangan. Siswa akan menjadi terbiasa untuk melakukannya sehingga ketika pembelajaran dilakukan secara daring, para guru tidak terlalu khawatir akan bagaimana menanamkan karakter religius pada siswa karena para siswa sebelumnya sudah terbiasa diajak dan melakukan hal-hal

tersebut. Adapun upaya yang guru lakukan ketika daring adalah dengan melibatkan orangtua agar bersama-sama memantau anaknya dan guru tetap melakukan pembiasaan-pembiasaan baik sebelum daring lalu menerapkan kedalam pembelajaran daring agar karakter religius tetap tertanam pada siswa dan siswi.

2. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak

Orang tua dan lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius. Informan peran orang tua dalam menanamkan karakter religius dimasa pembelajaran daring bagi siswa dari keluarga nelayan dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 1.4 Informan Peran Orang Tua dalam menanamkan karakter religious pada anak

Informan	Nama
Orangtua 1	Rasnita
Orangtua 2	Anda

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa terdapat dua informan orang tua yang digunakan dalam penelitian. Keduanya berprofesi sebagai nelayan. Dua keluarga ini memiliki karakter yang berbeda dalam mendidik. Keluarga Bapak Rasnita dan istri memiliki pendidikan formal sebatas SD dan tidak terlalu peduli dengan karakter religius dan pendidikan anak. Keluarga Bapak Anda dan Istri memiliki pendidikan formal sebatas SD namun istri Bapak Anda sangat peduli dengan karakter religious dan pendidikan anak. Berdasarkan hal tersebut, kedua keluarga akan memiliki pola asuh yang

berbeda dalam menanamkan karakter religius pada anak sehingga karakter religius anak dari kedua keluarga akan berbeda.

Berbagai peranan terdapat di dalam keluarga, seperti 1) Peran Ayah; Ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman. 2) Peran Ibu; Ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. 3) Peran Anak; Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Disaat jasad anak tumbuh dan berkembang sempurna, maka jiwanya harus dibimbing di jalan yang sempurna, maka perasaan dan potensi spiritualnya juga harus diperhatikan. Anak harus dibiasakan memelihara kebersihan, sopan-santun, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, cinta kebaikan, dan sifat-sifat mulia lainnya akan sulit ditanamkan dalam diri orang yang sejak masa kecilnya tidak dibiasakan dengan pendidikan yang benar.

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian kualitas materi pendidikan yang diberikan dapat digunakan anak untuk mnghadapi lingkungan yang selalu berubah. Bila ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua maka generasi yang akan datang telah mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agung Wahyudin mengenai Pola Asuh Orang Tua Nelayan dalam Membimbing Anak di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik ditemukan bahwa kepemimpinan keluarga yang seharusnya dijalankan oleh seorang suami dalam prakteknya ibu yang memegang peranan lebih besar jika dibandingkan dengan suaminya. Begitu juga dalam pola pengasuhan anak, kewibawaan ayah sangat kurang karena anak jarang sekali bertemu dengan ayahnya. Mereka baru bisa berkumpul sebagai keluarga inti hanya beberapa jam saja setiap harinya. Faktor sosial ini menyebabkan pendidikan anak pada keluarga nelayan Campurejo kurang.⁵⁴

Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dan pengarahan dari orang tua tentang pendidikan bagi anak. Ayah sibuk dengan aktivitasnya sebagai nelayan di laut, sedangkan ibu sibuk dengan aktivitas rumah tangganya sehingga akan diberikan kebebasan bergaul sesuai dengan kemampuan dan kemauannya sendiri. Anggapan orang tua yang penting materi tercukupi berarti orang tua sudah melaksanakan kewajibannya. Masalah pendidikan dan kebutuhan psikis lainnya kurang diperhatikan, hal ini menyebabkan rata-rata pendidikan anak nelayan masih relatif rendah dan mereka lebih suka mengikuti jejak ayahnya sebagai nelayan.

Temuan berbeda ditemukan oleh peneliti di masyarakat nelayan desa Muara Gading Mas, meskipun seorang ayah sibuk dengan aktivitasnya sebagai nelayan di laut dan ibu sibuk dengan aktivitas rumah tangganya

⁵⁴ Muhammad Taqi Falsafi, *Anak antara Kekuatan Gen & Pendidikan*, (Bogor: cahaya 2002), 206

namun anak tidak diberikan kebebasan bergaul sesuai dengan kemampuan dan kemauannya sendiri. Orangtua tetap memegang peranan penting dalam memberikan kebutuhan psikis seperti menanamkan karakter, khususnya karakter religius pada anak.

Peran orang tua dalam membentuk karakter religius pada peserta didik tercermin dalam beberapa pernyataan wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa orangtua siswa di SMK Islam Nurul Iman yang bermata pencaharian sebagai nelayan yaitu yaitu:

a. Melakukan Pendekatan, Memberi Perhatian, Mewajibkan Sholat dan Mengaji

Peran orang tua dalam membentuk karakter religius diantaranya adalah melakukan pendekatan kepada anak, perhatian, disiplin terhadap ibadah seperti wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada para orang tua SMK Islam Nurul Iman yang menjadi informan.

“ Menurut saya mah kedekatan, perhatian, sama keras kalau perihal sholat, soalnya kalau anak sudah rajin sholat insyaallah lama-lama karakter religius di anak tuh ada” (Bapak Rasmita)

“perhatian orang tua untuk menanamkan karakter religius itu sholat, sholat itu menurut saya bukan hanya tiang agama saja, tapi tiang segalaanya, tiang akhlak, tiang karakter religious, dan lain-lainnya” (Ibu Yati).

“upaya saya sebagai orang tua tuh mengupaayakan anak supaya sholat terus sama ngaji, ya seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya, ngaji sama sholat itu bagaikan 2 pilar yang berharga banget buat anak saya, apalagi untuk karakter religiusnya” (Ibu yati)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Besse Simpuru (2021), ia mengelompokkan peran orang tua dalam membentuk karakter anak, yakni dilakukan dengan dua peran yaitu mendidik melalui contoh perilaku dan

menerapkan kedisiplinan. Peran orang tua bukan hanya memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan oleh anak tetapi orang tua memiliki peran untuk mengajarkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai kebaikan pada anak, mendidik, membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang positif seperti diajarkan untuk bersikap mandiri, jujur, disiplin dalam hal waktu maupun beribadah.

b. Memastikan Anak Memiliki Pergaulan yang Baik

Bapak Bapak Rasnita yang merupakan salah satu orangtua siswa SMK Islam Nurul Iman mengatakan bahwa:

“walaupun orang tua jarang di rumah ya mas, tapi saya sama ibunya anak saya tuh mengupayakan supaya anak tuh mainnya sama anak-anak yang benar, kalau mainnya sama anak-anak selain temen ngajinya saya suruh pulang saja. Terus mempercayai anak saya sama guru sekolah atau guru ngaji, karna peran guru lebih banyak di karakter religiusnya anak saya” (bapak rasnita)

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri destiani (2020) dalam penelitiannya menyampaikan bahwasanya teman sebaya memiliki peran dalam membentuk berbagai karakter siswa, yaitu, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, peduli sosial, peduli lingkungan, membangkang, dan agresif.

Perilaku ataupun perlakuan orang tua terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terkait dengan cara bagaimana orang tua mendidik dan membesarkan anak. Gunarsa (2000: 4) menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan anak, orang tua dengan tidak sengaja atau tanpa disadari mengambil sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah

lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Begitu pula cara-cara bertingkah laku orang tua yang cenderung demokratis, masa bodoh (permisif), ataupun otoriter yang masing-masing sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anak. Dalam keluarga ada orang tua yang cenderung menerapkan pola perlakuan demokratis, ada yang masa bodoh (permisif), dan ada pula sejumlah orang tua yang bersikap otoriter. Masing-masing pola perlakuan tersebut membawa dampak sendiri-sendiri bagi anak.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memperlihatkan karakteristik adanya pengertian bahwa anak mempunyai hak untuk mengetahui mengapa suatu aturan atau kebebasan dikenakan padanya. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memperlihatkan karakteristik dengan member sedikit keterangan atau bahkan tidak memberikan keterangan kepada anak tentang alasan-alasan mana yang dapat dilakukan dan mana yang tidak dapat dilakukan, mengabaikan alasan-alasan yang masuk akal dan anak tidak diberi kesempatan untuk menjelaskannya, hukuman selalu diberikan orang tua kepada anak yang melakukan perbuatan salah, hadiah atau penghargaan jarang diberikan kepada anak yang telah melakukan perbuatan baik atau telah menunjukkan prestasinya. Pola asuh Permisif adalah membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang menjadi batasan dari tingkah lakunya.

Oleh karena itu, pola asuh orang tua yang tepat diharapkan dapat membentuk karakter anak sehingga anak memiliki karakter mental yang kokoh, yang senantiasa menjadikan nilai-nilai sebagai pegangan dan prinsip hidup, tidak hanya sekedar tahu tapi juga mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu pola asuh yang demokratis, bukan pola asuh permisif yang serba membolehkan ataupun pola asuh yang terlalu otoriter yang membatasi anak. Berbagai aspek, baik pihak keluarga, sekolah, masyarakat dan bangsa (pemerintah) perlu bersinergi dalam upaya mensukseskan pendidikan karakter dan mencerdaskan bangsa

3. Hambatan dalam Menanamkan Karakter Religius di Masa Pembelajaran Daring

a. Minimnya Keterlibatan Orangtua dalam Mendukung Pembelajaran Siswa

Menanamkan karakter religius di masa pembelajaran daring pada siswa dapat dilakukan dengan cara sekolah mengajak orang tua untuk bekerja sama guna memantau bagaimana karakter anak di masa daring dan diharapkan orangtua bisa menjadi role model yang baik bagi anak. Para orangtua siswa di SMK Islam Nurul Iman mengalami kesulitan dalam memantau anaknya selama pembelajaran daring dikarenakan para orangtua siswa yakni ayah yang bekerja sebagai nelayan sibuk bekerja selama sehari-hari bahkan berbulan-bulan di tengah laut, dan para ibu sibuk membantu suaminya dalam mencari pendapatan atau nafkah

tambahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu orang tua siswa.

“ banyak mas kendalanya mah, kalau tantangannya tuh ya, suami kan sering ke laut, ibunya berdagang keliling, jadi tuh anak jarang kepantau mas. Terus tantangan yang lainnya tuh anak saya kan masih masa pertumbuhan, jadi kalau daring tuh bukaannya belajar mainan game, iya kalau ada orang tuanya, kalau enggak ada itu bisa payah. Terus kendala kalau daring tuh yang paling kerasa tuh jaringannya yang jelek, sama anak tuh malah sering main game karna ketuntut belajarnya di hp” (Ibu Yati)

Berdasarkan keterangan di atas terlihat bahwa perlu adanya kerjasama untuk mendidik anak antara suami dan istri sangat mutlak diperlukan. Bagi suami yang mempunyai kelebihan ilmu dan keterampilan mendidik, harus mengajarkan kepada istrinya dan begitu pula sebaliknya. Dengan begitu antara suami dan istri saling menutup kelemahannya. Cara mendidik anak dengan menyerahkan sepenuhnya kepada istri nampaknya terlalu berat. Apalagi dalam keluarga keduanya harus bekerja diluar rumah, sedang dirumah tidak ada pembantu atau nenek atau kakeknya, sehingga jenis keluarga ini menjadi keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya.

Setiap anak adalah individu yang tidak dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang bisa “dibentuk” sesuka hati oleh orang tua. Maka pergaulan tersebut juga harus ditandai oleh tanggung jawab moral yang secara konsisten dilandasi oleh sikap dipercayai dan mempercayai, suatu pola relasi hubungan antara kesadaran tentang kewajiban dengan kepatuhan terhadap orang tua atas kesadaran tersebut.

Cara mendidik anak dapat ditempuh pula dengan menimbulkan kesadaran keluarga, yaitu ia adalah salah satu anggota keluarga di dalam rumahnya. Ia mempunyai ayah ibu serta saudara (kakak atau adik) sekandung. Juga dalam keluarga ini ada nenek, kakek atau saudara lain yang harus dihormati. Ia tidak dapat dan tidak harus memaksakan kehendaknya kepada orang lain dan harus berperilaku sopan sesuai dengan ajaran agama dan adat yang beralaku. Kepada adiknya ia harus sayang dan kepada kakanya ia harus hormat dan kepada orangtua dan kakek-neneknya memuliakannya. Bila hendak meninggalkan rumah atau masuk kerumah sepulang dari berpergian sebaiknya mengucapkan “assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”. Minta izinlah kepada orangtua terlebih dahulu bila akan keluar rumah karena ada keperluan yang harus dikerjakan. Jangan meninggalkan rumah dengan demikian saja, karena dapat mengundang keresahan kedua orang seandainya pulang terlambat. Jika ada orang tua sedang berbicara, jangan ikut pula menggabungkan diri karena tingkah laku demikian tidak sopan, terkecuali kala dipanggil.⁵⁵

b. Guru Tidak Bisa Mengontrol Siswa Secara Langsung

Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk moral dan akhlak bagi siswa. Akibatnya jika pendidikan karakter tersebut tidak tertanam dengan baik dalam penggunaan teknologi siswa-siswa akan sulit menyaring tindakan-tindakan yang benar dan salah. Mengikuti tren dari salah satu media sosial yang kurang baik juga penyebab salah satu

⁵⁵ Fuad Ihsan, Dasar-Dasar kependidikan, (Jakarta: Rineka Cipta,2013), 63-67

dari hilangnya pendidikan karakter tersebut. Sehingga terciptalah pola pikir yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Tidak bertatap muka menjadi hambatan tersendiri bagi guru sebagaimana yang disampaikan oleh bapak malik

“Ya tentu kendalanya adalah tidak bisa bertatap muka,dan kita tidak tahu perkembangannya selama dirumah bagaimana,karna kita hanya mengerti aspek akademiknya saja” (Bapak Malik)

Hal tersebut juga menjadi kendala bagi guru BK dalam menanamkan karakter religius dalam pembelajaran daring

“ Kendalanya ya tidak ketemu itu lah mas, wong kita ketemu saja kadang-kadang murid ya begitu, apalagi tidak sama sekali” (Ibu Sapta)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa permasalahan yang dihadapi guru yakni keterbatasan guru dalam melakukan kontrol saat berlangsungnya pembelajaran daring. Asmuni (2020) dalam penelitiannya mengatakan keterbatasan guru dalam melakukan kontrol saat berlangsungnya pembelajaran daring disebabkan aplikasi yang digunakan oleh guru yang tidak menyediakan forum diskusi untuk menjelaskan materi ataupun menanyakan materi, walaupun ada menu forum tersebut tetapi banyak siswa yang tidak memanfaatkannya dengan baik. Sebagian siswa pada saat proses pembelajaran hanya mengisi daftar hadir dan bahkan tidak menghiraukan penyampain materi yang disampaikan oleh guru melalui WhatsApp dan setelahnya mengisi daftar hadir merekapun tidak aktif lagi hingga waktu pembelajaran selesai, tetapi

ada juga sebagian siswa yang benar-benar aktif dalam pembelajaran hingga waktu pembelajaran selesai.⁵⁶

Guna meminimalisir hambatan tersebut, sekolah dapat menerapkan tiga metode berikut. Pertama, sekolah mengajak orang tua untuk mengembangkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran siswa. Kedua, sekolah mengajak orang tua untuk berbicara mengenai keluhan apa yang mereka rasakan dan dukungan apa yang mereka butuhkan dari sekolah. Ketiga, sekolah memantau jalannya proses pembelajaran dalam bentuk monitoring hasil akademik siswa.

Untuk meminimalisir hambatan tersebut, guru juga bisa mengikuti cara yang dilakukan oleh Suastika dan Yasa (2017) dalam penelitiannya, yakni guru memberikan penugasan-penugasan praktik baik (*good habit*) untuk dilakukan peserta didik dalam pengawasan orang tua. Misalnya, membuat buku agenda harian ibadah dan karakter. Peserta didik ditugaskan untuk mendirikan shalat fardhu berjamaah, shalat sunnat (rawatib, dhuha, qiyamul lail), tilawah Alquran, dan sebagainya, sebagai penanaman karakter religius dan sikap spiritual. Sementara sikap sosial bisa ditugaskan dengan sedekah/inafaq harian, membantu orang tua: membersihkan rumah, membersihkan tempat tidur, dan sebagainya.⁵⁷

⁵⁶ Asmuni. (2020). Problematika pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 dan solusi pemecahannya. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(4), 281–288.

⁵⁷ Suastika, I. Gede Yoga, & Yasa, I. Nyoman Mahaendra. (2017). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan, dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(7), 1338

c. Tidak Semua Siswa, Orangtua, dan Guru Memiliki serta Mampu Menggunakan Gawai yang Membuat Pembelajaran Menjadi Tidak Efektif

Pembelajaran secara daring/online dilakukan oleh satuan pendidikan selama masa pandemi Covid-19. Hal ini dilaksanakan berdasarkan anjuran pemerintah yang mengharuskan WFH (*Work From Home*) yang berarti bekerja dari rumah. guru berupaya melaksanakan proses pembelajaran secara online atau dalam jaringan (daring). Namun dalam pelaksanaan proses pembelajaran secara online tersebut muncul beberapa kendala. Seperti; 1) tidak semua peserta didik memiliki handphone android, laptop, dan juga komputer, termasuk yang berada di daerah-daerah tertentu; 2) terbatasnya kuota internet; 3) jaringan internet yang sering bermasalah; 4) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang kurang efektif, sehingga menyebabkan para peserta didik tidak memahami pembelajaran; 5). Kompetensi sebagian guru dalam menggunakan media digital. Peneliti menemukan kendala yang sama di SMK Islam Nurul Iman, berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai hambatan dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa di masa pembelajaran daring.

“ Saya bisa pastikan seluruh guru di Indonesia ini sangat kesulitan mas, pokoknya luar biasa lah kendalanya, ada kendala komunikasi kendala jaringan pokoknya wes lah angel” (bapak Alif)

“ tantangannya sama kendalanya tuh saya kan orang gak punya ya mas, jadi saya tuh keberatan kalau disuruh beli gadget tuh mas, kalau dipaksa juga saya khawatir seperti ceritanya orang-orang tua yang lainnya, katanya tambah susah dibilangin lah gara-gara sering mainan hp, macem-macem pokoknya mah” (Ibu Yati)

Selama pelaksanaan pembelajaran daring, peserta didik memang memiliki keleluasaan waktu untuk belajar. Peserta didik dapat belajar kapan pun dan di mana pun, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Peserta didik juga dapat berinteraksi dengan guru pada waktu yang bersamaan, seperti menggunakan *video call* atau *live chat*. Pembelajaran daring dapat disediakan secara elektronik menggunakan forum atau *message*. Namun belajar secara daring tentu memiliki tantangannya sendiri. Siswa tidak hanya membutuhkan suasana di rumah yang mendukung untuk belajar, tetapi juga koneksi internet yang memadai.

Sistem pembelajaran daring yang telah di terapkan selama terjadinya Pandemi Covid-19 ini masih memiliki sejumlah kendala. Tak sedikit para siswa yang akhirnya tidak mengikuti kegiatan belajar di karenakan minimnya akses internet. Didalam pelaksanaan proses pembelajaran daring pasti sangat membutuhkan akses jaringan internet. Dalam hal ini ada banyak kendala yang terjadi terutama di daerah pedesaan yang terpencil, menyebabkan proses pembelajaran daring menjadi terkendala karena akses internet yang tidak stabil dan pulsa (kuota data) internet yang mahal.

Jadi kestabilan akses internet sangat berperan penting agar proses pembelajaran daring bisa berjalan dengan baik, akan tetapi tidak hanya internet saja melainkan juga di butuhkan adanya pulsa (kuota data) internet yang harus mencukupi. Persoalan lain juga banyak dikeluhkan yaitu, keterbatasan keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Di karenakan masih ada sebagian siswa yang kurang mengerti

akan teknologi itu sendiri terutama dalam pembelajaran daring. Oleh karenanya, dampingan orang tua sangat di perlukan dalam proses pembelajaran daring.

Hambatan yang peneliti temukan hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi Harianto dalam skripsinya, ditemukan bahwa kendala yang sangat menghambat proses pembelajaran daring di SMPN SATAP 1 LADONGI diantaranya (1) Jaringan internet yang masih kurang memadai untuk di lakukannya pembelajaran daring, (2) banyaknya jumlah siswa yang memiliki keterbatasan fasilitas seperti smartphone, laptop, computer dan sebagainya, (3) kurangnya pengetahuan siswa mengenai IPTEK, (4) banyaknya penggunaan kuota internet yang menjadi kendala siswa untuk selalu aktif setiap dimulainya pembelajaran daring.⁵⁸

Tidak semua siswa memiliki alat komunikasi, hal ini mengakibatkan siswa menjadi sulit dalam melaksanakan proses pembelajaran daring dan guru kesulitan untuk melakukan komunikasi sebagai upaya untuk memanamanmkan karakter religius kepada siswa.

⁵⁸ Adi Harianto., (2020), Kendala Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid 19 di SMPN 1 Satap Ladongi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menanamkan karakter di SMK Islam Nurul Iman diantaranya adalah fokus menanamkan akhlakul karimah dan disiplin, melakukan kegiatan pembiasaan keagamaan, menanamkan sikap patuh dan mempraktikkan kebaikan.dan menjadi tauladan yang baik dan memberi penghargaan

Adapun peran orang tua dalam membentuk karakter religious diantaranya adalah melakukan pendekatan, memberi perhatian, mewajibkan sholat dan mengaji dan memastikan anak memiliki pergaulan yang baik.

Guru dan orangtua sama-sama memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan karakter religius pada siswa, Karena keduanya merupakan role model atau sosok yang akan dilihat dan dicontoh perilakunya oleh anak. Oleh karenanya perlu adanya kerjasama dan saling melibatkan satu sama lain agar karakter religius pada anak dapat tertanam secara baik. Kendati demikian, permasalahan dan hambatan pasti akan muncul, khususnya ketika masa pembelajaran daring.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemegang kendali berjalannya proses belajar mengajar di sekolah bertanggung jawab dalam memunculkan ide-ide demi peningkatan kualitas sekolah. Setiap kegiatan yang diorientasikan untuk

membangun kerjasama dengan orangtua siswa hendaknya terjadwal dengan rapi. Oleh karena itu, sudah saatnya para stakeholder di dalam dunia pendidikan merumuskan kebijakan terbaik dalam menjawab tantangan pendidikan karakter selama pandemi. Kita tidak mengharapkan pudarnya karakter peserta didik menjadi bagian dari kebiasaan baru dari kehidupan mereka.

2. Bagi Guru dan Orangtua

Tugas dalam menanamkan karakter religius pada anak bukan hanya tanggung jawab guru pendidikan agama Islam, akan tetapi merupakan tanggung jawab semua guru dan orangtua siswa. Guru dan orangtua harus saling menyadari bahwa keduanya memiliki peran dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak. Oleh karena itu kerjasama antara keduanya merupakan hal yang penting. Guru dan orangtua dapat bergabung dan masing-masing berbuat secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Lebih penting lagi hal ini dapat menimbulkan, memupuk rasa memiliki, kebanggaan dan stabilitas yang dilandasi oleh nilai-nilai inti sekolah.

3. Bagi Sekolah

Menanamkan karakter religius pada siswa tidak hanya akan membuat pembelajaran efisien, akan tetapi juga merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya saat kondisi pembelajaran daring saat ini.

4. Bagi Peneliti lain

Melakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkapkan strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter religius pada siswa khususnya ketika masa pembelajaran daring, sehingga pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah tersebut dapat terlihat keefektifannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, St. 2019. “*Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SDN Kompleks IKIP 01 Makassar*”.
- Alfiyah, Laila . 2019. “*Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta didik Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo)*”.
- Ardhana, Oldy. 2010. *Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan, Harga dan Lokasi Terhadap Kepuasan Pelanggan (Studi Pada Bengkel Caesar Semarang)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsismi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmiyati, Zuchdi. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Denzin, Norman K. 1978. *The Research Act: A Theoretical Introduction To Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. “Kamus Umum Bahasa Indonesia”, ed-3, cet-7, Balai Pustaka, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. “Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif”, Cet. 2, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Gilarso, T. 2003. “Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro”, (Edisi Revisi), Kanisius, Yogyakarta.
- Helmi, Jhon. 2015. “Kompeteni Profesionalisme Guru”.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka.
- Imma Rovianty, Iga Agustina. 2021. “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter Melalui Budaya Religius Pada Siswa SMAN 1 Gurah Kediri Di Era Pandemi Covid-19”.
- Intan,Mayang Sahni dan Rahman,Rini .2021. “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius” An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam e-ISSN: 2775-7617 p-ISSN: 2775-7226 Volume 1 Number 4

- Isman, Muhammad. 2016. *“Pembelajaran Media dalam Jaringan (Moda Jaringan).The Progressive and Fun Education Seminar”*.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan PusatKurikulum. 2010a. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- _____, 2010b.
- _____, 2010c.
- Khaironi, M. 2017. *“Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”*.
- Kholifah, Wahyu Titis. 2020. *“Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak”*.
- Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMGAS.
- Miftakhurrohmah.2017. *“ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Sman 1 Kauman Tulungagung”* Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulung Agung
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2009.
- _____. 2014.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Taqi Falsafi. 2002. *“Anak antara Kekuatan Gen & Pendidikan”*, (Bogor: cahaya)
- Muhibbin, Muhamad . 2021. *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang”*.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter:Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta:

Rajawali Pers.

- Mutriani. 2016. "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Masyarakat Nelayan di Desa Lero Tatari Kecamatan Sindue Kabupaten Donggola".
- Nawawi, Hadari. 1996. *penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Noor, Rohaniah M. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Nurhasan, Sa'diyah maemunah, dan Fahri, Muhammad .2019" Staregi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Smp Negeri 14 Bogor" Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora Vol. 4. No. 2
- N. Sobron, A. dan Bayu, R. 2019. "Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar Ipa. Scaffolding,"
- Pulungan, Alam Saleh. 2017. "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sma Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016/2017".
- Rahmawati, Puji. Dkk. 2021. "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19".
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramli. 2003. *Pendidikan Karakter*. Bandung : Angkasa.
- Sardiman, 2010. *Motivasi Belajar Mengajar & Interaksi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sastrawidjaya. 2002. *Nelayan Nusantara*. Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2011.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif R&D*. Bandung, IKAPI.
- Sulistyo, Basuki. 1991. *Penghantar Ilmu perpustakaan*. Jakarta: PT. Gramedia

Pustaka Utama.

- Susi. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid -19 Di Mi Ma'arif Nu Karangnangka
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tim, 1983. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: iktiar baru-van haeve dan Elsevier publishing projects, Jakarta,
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus*. Raharjo Prianto, 1994. *Nelayan Nusantara Sebuah Falsafah Kehidupan*. Jakarta: CV. Rajawali Nusantara.
- W. Berkowitz, M. dan Bier, M.C. 2005. *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC : Univesity of MissouriSt Louis.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

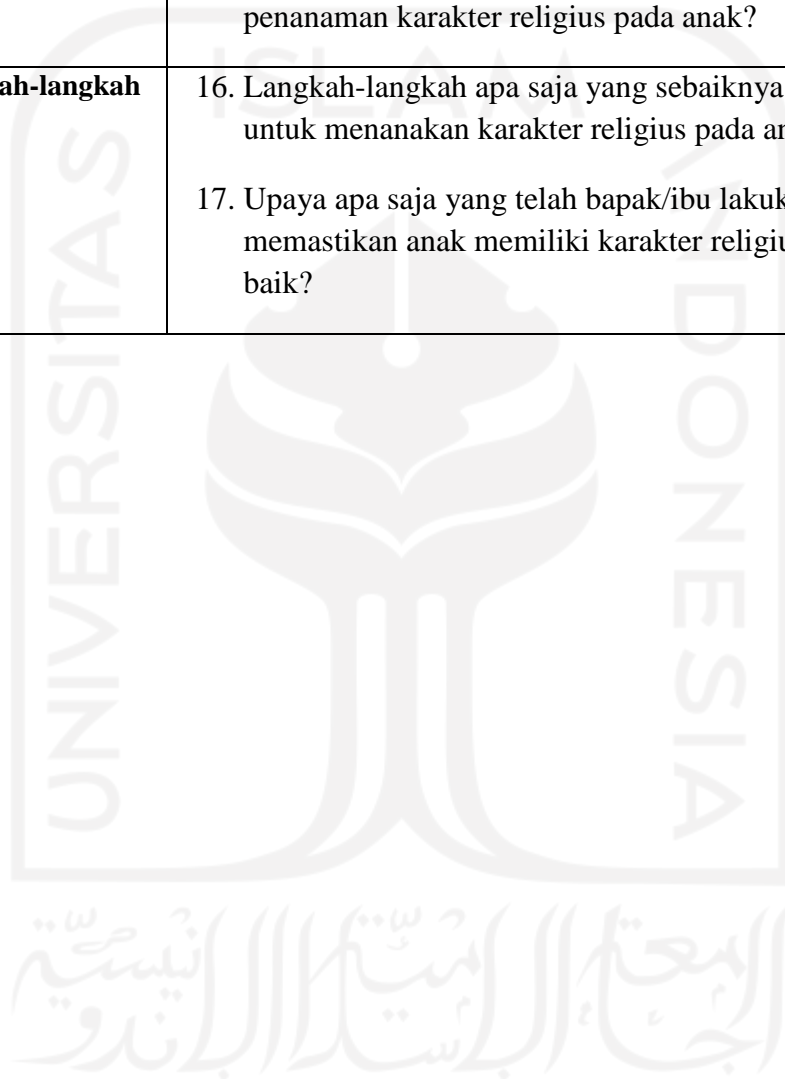


LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara. Peran Orang Tua dari Keluarga Nelayan dalam membentuk karakter religius pada anak

Instumen	Daftar Pertanyaan
Keluarga nelayan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama keluarga bapak/ibu menekuni dunia nelayan? 2. Apakah untuk biaya sekolah anak dari hasil melaut? 3. Apa aktivitas keseharian bapak setelah melaut?
Karakter religius	<ol style="list-style-type: none"> 4. Menurut sepemahaman bapak/ibu, apa itu karakter religius (islami)? 5. Menurut bapak/ibu karakter religius apa saja yang penting ditanamkan kepada anak? 6. Menurut bapak ibu apa saja karakter religius yang ditanamkan di sekolah? 7. Kebijakan dan dukungan apa yang dibuat sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak?
Peran Guru	<ol style="list-style-type: none"> 8. Menurut bapak/ibu, apa peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak? 9. Kira-kira apa yang sebaiknya menjadi perhatian orang dalam menanamkan karakter religius (keislaman) untuk anak?
Pembelajaran daring	<ol style="list-style-type: none"> 10. Apa tantangan dan kendala dalam menanamkan pendidikan karater religius bagi anak di masa pembelajaran dari rumah (pembelajaran daring)? 11. Apa kelebihan menanamkan karakter religius di saat pembelajaran daring? 12. Apa kekurangan menanamkan karakter religius di saat pembelajaran daring bagi anak? 13. Seberapa efektif menanamkan karakter religius dalam

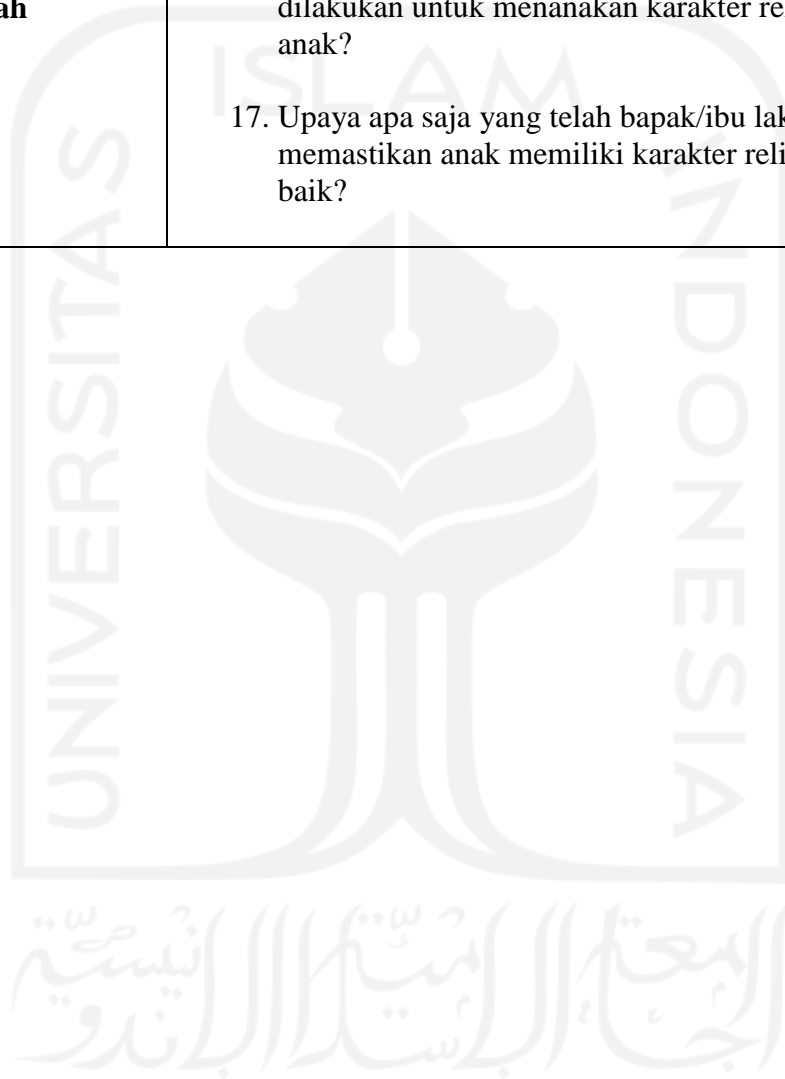
	pembelajaran daring?
Metode	14. Dalam pengalaman bapak/ibu, metode apa saja yang efektif untuk menanamkan pendidikan karakter religius untuk anak?
Materi	15. Pelajaran apa yang bapak/ibu ajarkan terkait dengan penanaman karakter religius pada anak?
Langkah-langkah	16. Langkah-langkah apa saja yang sebaiknya dilakukan untuk menanamkan karakter religius pada anak? 17. Upaya apa saja yang telah bapak/ibu lakukan untuk memastikan anak memiliki karakter religius yang baik?



Lampiran 2. Pedoman Pertanyaan Peran Orang Tua dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik

Instumen	Daftar Pertanyaan
Keluarga nelayan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama keluarga bapak/ibu menekuni dunia nelayan? 2. Apakah untuk biaya sekolah anak dari hasil melaut? 3. Apa aktivitas keseharian bapak setelah melaut?
Karakter religius	<ol style="list-style-type: none"> 4. Menurut sepemahaman bapak/ibu, apa itu karakter religius (islami)? 5. Menurut bapak/ibu karakter religius apa saja yang penting ditanamkan kepada anak? 6. Menurut bapak ibu apa saja karakter religius yang ditanamkan di sekolah? 7. Kebijakan dan dukungan apa yang dibuat sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak?
Peran Guru	<ol style="list-style-type: none"> 8. Menurut bapak/ibu, apa peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak? 9. Kira-kira apa yang sebaiknya menjadi perhatian orang dalam menanamkan karakter religius (keislaman) untuk anak?
Pembelajaran daring	<ol style="list-style-type: none"> 10. Apa tantangan dan kendala dalam menanamkan pendidikan karater religius bagi anak di masa pembelajaran dari rumah (pembelajaran daring)? 11. Apa kelebihan menanamkan karakter religius di saat pembelajaran daring? 12. Apa kekurangan menanamkan karakter religius di saat pembelajaran daring bagi anak? 13. Seberapa efektif menanamkan karakter religius dalam pembelajaran daring?
Metode	<ol style="list-style-type: none"> 14. Dalam pengalaman bapak/ibu, metode apa saja

	yang efektif untuk menanamkan pendidikan karakter religius untuk anak?
Materi	15. Pelajaran apa yang bapak/ibu ajarkan terkait dengan penanaman karakter religius pada anak?
Langkah-langkah	16. Langkah-langkah apa saja yang sebaiknya dilakukan untuk menanamkan karakter religius pada anak? 17. Upaya apa saja yang telah bapak/ibu lakukan untuk memastikan anak memiliki karakter religius yang baik?



**Lampiran 3. Pedoman Pertanyaan Upaya Guru dan Peran Orang Tua dalam
Menanamkan Karakter Religius pada Peserta Didik**

Instumen	Daftar Pertanyaan
Keluarga nelayan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat ini saudara/saudari kelas berapa dan jurusan apa? 2. Apa pekerjaan orangtua saudara/saudari? 3. Apa aktivitas keseharian saudara/saudari setelah sekolah?
Karakter religius	<ol style="list-style-type: none"> 4. Menurut sepemahaman saudara/saudari, 80p itu karakter religius (islami)? 5. Menurut saudara/saudari karakter religius apa saja yang penting dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari? 6. Menurut saudara/saudari apa saja karakter religius yang ditanamkan di sekolah? 7. Kebijakan dan dukungan apa yang dibuat sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter religius?
Peran Guru	<ol style="list-style-type: none"> 8. Menurut saudara/saudari,apa peran orang tua dan guru dalam menanamkan karakter religius? 9. Kira-kira apa yang sebaiknya menjadi perhatian orang tua dan guru dalam menanamkan karakter religius (keislaman) untuk anda?
Pembelajaran daring	<ol style="list-style-type: none"> 10. Apa tantangan dan kendala dalam pembelajaran pendidikan karater religius bagi anda dan murid

	<p>lainnya di masa pembelajaran dari rumah (pembelajaran daring)?</p> <p>11. Menurut saudara/saudari adakah perubahan dalam karakter religius anda selama pembelajaran daring? Menjadi lebih baik atau lebih buruk?</p> <p>12. Menurut saudara/saudari Seberapa efektif penanaman karakter religius dalam pembelajaran daring?</p>
Metode	<p>13. Menurut saudara/saudari metode apa yang harusnya digunakan oleh guru dan orangtua untuk menanamkan karakter religius dalam diri anda dan siswa lainnya? Yang cocok dengan kepribadian anda?</p>
Materi	<p>14. Pelajaran apa yang mungkin anda ingat terkait dengan penanaman karakter religius ?</p>
Langkah-langkah	<p>15. Upaya apa saja yang saudara/saudari lakukan untuk memiliki karakter religius yang baik?</p>